

PENDIDIKAN

**LAPORAN PENELITIAN HIBAH BERSAING
(TAHUN PERTAMA)
REVISI**



**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN
MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR
DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

**Tim Peneliti:
Dr. Farida Hanum
Setya Raharja, M.Pd.**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2006**

**Dibiayai oleh
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 018/SP3/PP/DP2M/II/2006, tanggal 01 Pebruari 2006**

PENDIDIKAN

Laporan Eksekutif
PENELITIAN HIBAH BERSAING
(TAHUN PERTAMA)
REVISI



**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN
MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR
DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

Tim Peneliti:
Dr. Farida Hanum
Setya Raharja, M.Pd.

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2006

Dibiayai oleh
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 018/SP3/PP/DP2M/II/2006, tanggal 01 Pebruari 2006

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : **Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta**
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Dr. Farida Hanum
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP : 131576240
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - e. Jabatan Struktural : --
 - f. Bidang Keahlian : Sosiologi
 - g. Fakultas/Jurusan : FIP / Filsafat dan Sosiologi Pendidikan
 - h. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
 - i. Tim Peneliti :

No.	Nama	Bidang Keahlian	Fakultas/Jurusan	Perguruan Tinggi
1.	Setya Raharja, M.Pd.	Penelitian dan Evaluasi Pendidikan	FIP Administrasi Pendidikan (AP)	UNY

3. Pendanaan dan Jangka waktu penelitian
- a. Jangka waktu penelitian yang diusulkan : 3 (tiga) tahun
 - b. Biaya total yang diusulkan : Rp 147.500.000,00
 - c. Biaya yang disetujui tahun 2006 : Rp 45.000.000,00

Yogyakarta, 19 September 2006

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta,

Ketua Peneliti,

Muh Farozin, M.Pd.
NIP 131889497

Dr. Farida Hanum
NIP 131576240

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Yogyakarta,

Prof. Sukardi, Ph.D.
NIP 130693813

RINGKASAN DAN SUMMARY

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh:

Farida Hanum dan Setya Raharja

Penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan apresiasi positif terhadap perbedaan kultur di sekolah sebagai landasan meningkatkan kualitas pembelajaran yang memberikan rasa aman, nyaman, dan suasana kondusif bagi siswa selama belajar. Tujuan khusus penelitian sebagai berikut. Tujuan tahap I, adalah: (1) peningkatan kemampuan guru SD dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran multikultural; (2) peningkatan kemampuan kepala sekolah dan komite sekolah dalam manajemen sekolah yang memfasilitasi pembelajaran multikultural di SD; dan (3) tersusunnya draf model pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah yang memfasilitasi pembelajaran multikultural. Tujuan tahap II, adalah: (1) tersusunnya modul bahan pembelajaran multikultural bagi murid SD; dan (2) tersusunnya modul manajemen sekolah yang memfasilitasi pembelajaran multikultural di SD. Tujuan tahap III, adalah: (1) terimplementasikan model dan modul pembelajaran multikultural, serta model dan modul manajemen sekolah yang memfasilitasinya; dan (2) terimbaskan model pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah dan tersosialisasikan sebagai bahan rekomendasi kebijakan pendidikan bagi Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development (R & D)* yang diselesaikan dalam tiga tahap penelitian. Setiap tahap penelitian diselesaikan dalam kurun waktu satu tahun periode penelitian. *Tahap pertama*, menggunakan pendekatan survei untuk konsentrasi pada *need assessment*. *Tahap kedua*, menggunakan pendekatan “coba dan revisi” untuk mengembangkan model dan modul pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah. *Tahap ketiga*, menggunakan pendekatan evaluatif untuk implementasi model dan modul

pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah. Subjek penelitian diambil dengan dasar unit sekolah, yaitu SD negeri dari 5 kabupaten/kota di DIY. Teknik pengambilan sampel secara *multistage sampling*, dengan memperhatikan SD yang kondusif untuk berlangsungnya pembelajaran multikultural. *Tahun pertama*, diambil 15 sekolah yang terdiri atas 3 sekolah dari setiap kabupaten/kota, dengan responden kepala sekolah, guru kelas III dan IV, serta komite sekolah. Pada *tahun kedua* dan *ketiga*, selain responden tersebut, juga ditambah dengan melibatkan murid kelas III dan IV SD. Di samping itu, juga melibatkan unsur dari Dinas Pendidikan Kecamatan, Kabupaten/Kota, dan Propinsi. Untuk mengumpulkan data digunakan metode angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, yang didukung dengan buku catatan atau *logbook* serta dilakukan *focus group discussion (FGD)*. Analisis data lebih banyak menggunakan teknik deskriptif, untuk menggambarkan perubahan dan perkembangan dari langkah demi langkah serta keterkaitan antar variabel untuk mendapatkan kesimpulan yang lengkap.

Hasil penelitian tahap I (tahun pertama) adalah sebagai berikut. (1) Keberagaman (heterogenitas) kultur di 15 SD yang di-assess, menunjukkan ada yang kompleks dan ada yang tidak kompleks. SD di perkotaan lebih heterogen kulturalnya dibanding SD di pinggiran atau pedesaan. Dari 15 sekolah tersebut memungkinkan untuk diambil 5 SD sebagai sekolah untuk implementasi pembelajaran multikultural pada tahap penelitian berikutnya. Dengan mempertimbangkan heterogenitas kultur, kemampuan dan antusiasme guru dan kepala sekolah, serta keterwakilan setiap kabupaten/kota, maka diperoleh 10 sekolah yang dipakai untuk penelitian tahap berikutnya, yaitu: SDN Bangirejo I dan SDN Jetis Harjo II (Kota Yogyakarta); SDN Samirano dan SDN Sleman I (Kab. Sleman), SDN Sekarsuli I dan SDN Jarakan I (Kab. Bantul), SDN Nanggulan I dan SDN Gembraongan (Kab. Kulon Progo), dan SDN Wonosari I dan SDN Bunder I (Kab. Gunungkidul). (2) Sebagian besar guru, kepala sekolah, dan komite sekolah belum mengetahui tentang pembelajaran multikultural, bahkan mereka masih merasa asing dengan istilah pembelajaran multikultural

tersebut. (3) Kemampuan guru dalam memahami pembelajaran multikultural dapat meningkat setelah ada sosialisasi yang dilakukan tim peneliti. Hal ini dapat dilihat dari hasil pencermatan yang dilakukan pada guru setelah pelaksanaan sosialisasi. (4) Pembelajaran multikultural diberikan terpadu dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (PKPS), sehingga draf model pembelajarannya dinamakan “Pembelajaran Multikultural Terpadu Menggunakan Model” (PMTM). (5) Model manajemen sekolah yang disarankan dan disepakati serta yang mungkin dilaksanakan untuk menunjang implementasi pembelajaran multikultural di sekolah berprinsip pada esensi manajemen berbasis sekolah dengan penekanan pada layanan dan fasilitasi pembelajaran multikultural, sehingga dinamakan Manajemen Berbasis Sekolah dan Multikultural (MBS-MK). (6) Draf modul pembelajaran multikultural yang berhasil disusun telah disesuaikan dengan kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (PKPS) SD, namun masih merupakan rintisan yang harus ditindaklanjuti untuk penyempurnaan sampai layak dan dapat diterima dan dilaksanakan oleh sekolah.

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan Penelitian Hibah Bersaing “Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural Di Sekolah Dasar Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”, untuk tahun pertama (2006).

Kami menyadari sepenuhnya bahwa selesainya penelitian ini banyak pihak telah yang membantu dan berperan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tinggi kepada:

1. DP2M Ditjen Dikti Depdiknas, yang memberikan fasilitas dan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian ini.
2. Lembaga Penelitian UNY, yang telah mengakomodasi dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini.
3. Para Nara Sumber yang telah berkenan memberikan wawasan dan masukan yang sangat bermakna bagi berlangsungnya penelitian ini.
4. Para Kepala Sekolah dan Guru Kelas III dan kelas IV dari SD sampel yang telah berkenan bermitra kerja dengan tim peneliti dan sumbang saran yang sangat berarti untuk keterlaksanaan penelitian ini.
5. Para mahasiswa yang telah membantu dalam proses pengumpulan data dan dalam penyusunan rintisan draf modul untuk keperluan penelitian ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar sampai dengan tersusunnya laporan ini.

Penelitian ini sebagai upaya untuk memberikan kontribusi pada peningkatan proses dan hasil pembelajaran melalui peningkatan kesadaran dan kepedulian komponen sekolah terhadap perbedaan-perbedaan kultur yang ada di antara mereka untuk membangun kehidupan sekolah yang harmonis dan produktif. Oleh karena itu, kritik dan saran perbaikan dari berbagai pihak senantiasa kami harapkan, dan kami tetap berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, September 2006

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

BAGIAN A LAPORAN HASIL PENELITIAN
--

HALAMAN PENGESAHAN	i
RINGKASAN DAN SUMMARY	ii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Program Penelitian	6
1. Pendekatan Penelitian	6
2. Pelaksanaan Penelitian	6
3. Subjek Penelitian	7
4. Hasil yang diharapkan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Multikultural	9
B. Pendekatan dalam Proses Pendidikan Multikultural	12
C. Prakondisi Penerapan Pendidikan Multikultural di Sekolah	16
D. Model Pembelajaran Multikultural dan Model Manajemen Sekolah	18
E. Modul Bahan Pembelajaran Multikultural dan Manajemen Sekolah	20
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	22
A. Tujuan Penelitian	22
B. Manfaat Penelitian	23

BAB IV METODE PENELITIAN	24
A. Pendekatan Penelitian	24
B. Subjek Penelitian	24
C. Desain Penelitian	25
D. Teknik Pengumpulan Data	27
E. Teknik Analisis Data	27
 BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	 28
A. <i>Setting</i> Penelitian	28
B. Kondisi Awal Sekolah	28
C. Peningkatan Kemampuan Guru dan Kepala Sekolah	45
D. Pencermatan Pemahaman Guru tentang Pendidikan Multikultural setelah Mendapatkan Sosialisasi	49
E. Pengembangan Model dan Modul Pembelajaran Multikultural	55
F. Pengembangan Draf Model Manajemen Sekolah	68
G. Pembahasan	69
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	 74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
 DAFTAR PUSTAKA	 76
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	 78

<p>BAGIAN B DRAF ARTIKEL ILMIAH</p>

<p>BAGIAN C SINOPSIS PENELITIAN LANJUTAN</p>
--

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Desain Umum Penelitian	25
Gambar 2. Desain Penelitian Tahun Pertama	26

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Dokumen Surat Perjanjian Internal Pelaksanaan Penelitian Hibah Bersaing.
- Lampiran 2. Berita Acara Pelaksanaan Seminar Instrumen Penelitian.
- Lampiran 3. Instrumen Kondisi Awal Sekolah.
- Lampiran 4. Instrumen Isian tentang Pembelajaran Multikultural di SD.
- Lampiran 5. Instrumen tentang Pencermatan Draf Modul Pembelajaran Multikultural.
- Lampiran 6. Data kasar hasil pengumpulan data.
- Lampiran 7. Berita Acara Pelaksanaan Seminar Laporan Hasil Penelitian.
- Lampiran 8. *Rintisan* Draf Modul Bahan Pembelajaran Multikultural untuk Kelas III SD.
- Lampiran 9. *Rintisan* Draf Modul Bahan Pembelajaran Multikultural untuk Kelas IV SD.
- Lampiran 10. Daftar Personalia yang terlibat Penelitian Tahun I.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sedikitnya selama tiga dasawarsa, kebijakan yang sentralistis dan pengawalan yang ketat terhadap isu perbedaan telah menghilangkan kemampuan masyarakat untuk memikirkan, membicarakan dan memecahkan persoalan yang muncul dari perbedaan secara terbuka, rasional dan damai. Kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di akhir tahun 1990-an di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam Negara-Bangsa, betapa kentalnya prasangka antar kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok. Hal ini tidak bisa lepas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan pada masyarakat Indonesia yang cenderung kurang menekankan pentingnya menghargai perbedaan. Sejak dulu pendidikan kita mengajarkan dan menekankan persamaan (keseragaman) bukan menghargai perbedaan.

Merupakan kenyataan yang tidak bisa ditolak bahwa negara Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama dan lain-lain sehingga negara-negara Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat “multikultural”. Tetapi pada pihak lain, realitas “multikultural” tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kembali “kebudayaan nasional Indonesia” yang dapat menjadi “*integrating force*” yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya tersebut. Sejak dulu kita diajak untuk seragam bukan dididik hidup damai dalam berbagai perbedaan.

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari sosiokultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang

berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan (Ainul Yakin, 2005)

Keragaman ini diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme itu. Contoh yang lebih konkrit dan sekaligus menjadi pengalaman pahit bagi bangsa ini adalah terjadinya pembunuhan besar-besaran terhadap masa pengikut Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1965, kekerasan terhadap etnis Cina di Jakarta pada Mei 1998 dan Perang Islam Kristen di Maluku Utara pada tahun 1999 – 2003. Rangkaian Konflik itu tidak hanya merenggut korban jiwa yang sangat besar, akan tetapi juga telah menghancurkan ribuan harta benda penduduk, 400 gereja dan 30 masjid. Perang etnis antara warga Dayak dan Madura yang terjadi sejak tahun 1931 hingga tahun 2000 telah menyebabkan kurang lebih 2000 nyawa manusia melayang sia-sia (Ainul Yakin, 2006).

Berdasarkan permasalahan seperti di atas, perlu kiranya dicari strategi khusus dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang; sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan. Problema penyimpangan perilaku yang mengesampingkan nilai-nilai moral dan etika seperti korupsi, kolusi, nepotisme, pemerasan, tindak kekerasan, malapraktek dan pengrusakan lingkungan adalah disebabkan oleh akulturasi dan urbanisasi. Kondisi perekonomian dan politik yang tidak sehat bisa memperparah keadaan ini. Tampilan perilaku seperti ini merupakan refleksi dari kepribadian yang telah terbangun sejak lama. Untuk merubah kondisi pribadi seperti ini harus dilakukan melalui dunia pendidikan dengan cara memperbaiki sumber pembelajarannya. Sekolah dapat melakukan perubahan perilaku secara bertahap dengan cara menerapkan penekanan materi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas normatif perilaku seperti aspek moralitas, disiplin,

keperdulian humanistik, kejujuran etika maupun kehidupan yang empatik (S. Wibisono dalam Kompas 25 Februari 2004).

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Dan yang terpenting, strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah mempelajari pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis.

Oleh karena itu, hal yang terpenting dalam pendidikan multikultural adalah, seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajar mata pelajaran yang diajarkannya lebih dari itu, seorang guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokratis, humanisme dan pluralisme. Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial (Musa Asy'arie, 2004). Sebab secara teknis dan teknologi masyarakat Indonesia telah mampu untuk tinggal bersama dalam masyarakat majemuk, namun spiritualnya relatif belum memahami arti sesungguhnya dari hidup bersama dengan orang yang memiliki perbedaan kultur yang antara lain mencakup perbedaan dalam hal agama, etnisitas, kelas sosial (Kisbiyah, 2000).

Dengan menggunakan sekaligus mengimplementasikan strategi pendidikan yang mempunyai visi-misi selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi dan humanisme, diharapkan para siswa dapat menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, keperdulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari. Pada akhirnya, diharapkan bahwa permasalahan yang dihadapi bangsa ini, lambat laun

dapat diminimalkan, karena generasi kita di masa yang akan datang adalah “generasi multikultural” yang menghargai perbedaan, selalu menegakkan nilai-nilai demokrasi, keadilan dan kemanusiaan.

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar (2002) mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok sosial, agama, dan kultural domain atau *mainstream*. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti ataupun pengakuan terhadap orang lain yang berbeda. Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap “*indeference*” dan “*non-recognition*” tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan sebagainya. Dalam konteks deskriptif maka pendidikan multikultural seyogianya berisikan tentang toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.

Adapun pelaksanaan pendidikan multikultural tidaklah harus merubah kurikulum. Pelajaran untuk pendidikan multikultural dapat terintegrasi pada mata pelajaran lainnya. Hanya saja diperlukan pedoman (model) bagi guru untuk menerapkannya. Yang utama, kepada para siswa perlu diajarkan apa yang dipelajari mereka mengenai toleransi, kebersamaan, HAM, demokratisasi, dan saling menghargai. Penelitian ini bermaksud untuk menghasilkan model pembelajaran pendidikan multikultural di Sekolah Dasar (SD).

Dipilihnya sekolah dasar sebagai sasaran penelitian dimaksud, agar nilai-nilai multikultural telah ditanamkan pada siswa sejak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada

tingkah laku mereka sehari-hari karena telah terbentuk pada kepribadiannya. Bila hal tersebut berhasil dimiliki para generasi muda kita ke depan, alangkah berbahagianya mereka dapat hidup dalam lingkungan yang damai sejahtera.

Oleh karena itulah, permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimanakah model pembelajaran multikultural di sekolah dasar? Pembelajaran multikultural yang dimaksud diharapkan mampu membekali murid dan meningkatkan apresiasi positif terhadap perbedaan kultur mereka, sebagai landasan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang memberikan rasa aman, nyaman, dan suasana kondusif bagi mereka selama belajar.

Di sisi lain, penelitian ini merupakan implikasi dari tugas Perguruan Tinggi khususnya tenaga kependidikan untuk memberi sumbangan pikiran, mencari inovasi baru dalam pelaksanaan pendidikan dalam hal ini model pembelajaran pendidikan multikultural. Penelitian ini merupakan implikasi dan pengembangan dari Mata Kuliah Sosioantropologi Pendidikan, Teknologi Pembelajaran, dan Manajemen Pendidikan yang diberikan untuk seluruh mahasiswa kependidikan yang ada di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penelitian yang bersifat *multiyears* ini ditujukan kepada lembaga Sekolah Dasar, orang tua dan masyarakat pemegang kebijakan. Secara umum, arti penting penelitian ini adalah untuk meningkatkan apresiasi positif terhadap perbedaan kultur siswa, sebagai landasan meningkatkan kualitas pembelajaran yang memberikan rasa aman, nyaman dan suasana kondusif bagi siswa selama belajar. Secara khusus, arti penting dari hasil penelitian ini adalah untuk mengembangkan model dan modul pembelajaran multikultural yang proses pembelajarannya terpadu dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Sejalan dengan hal tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat untuk hal-hal berikut.

1. Meningkatkan kemampuan guru SD dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran multikultural.
2. Meningkatkan kemampuan Kepala Sekolah dan Komite Sekolah dalam manajemen sekolah yang memfasilitasi pembelajaran multikultural di SD.

3. Tersusunnya model pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah di SD yang memfasilitasi pembelajaran multikultural.
4. Tersusunnya modul bahan pembelajaran multikultural terpadu dengan mata pelajaran Ilmu Sosial bagi murid-murid SD.
5. Tersusunnya modul manajemen sekolah yang memfasilitasi pembelajaran multikultural di SD.
6. Terimplementasikannya pembelajaran multikultural secara terpadu dengan mata pelajaran Ilmu Sosial bagi murid-murid SD, sesuai dengan kondisi sekolah.
7. Terimbaskannya model pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah dan tersosialisasikannya sebagai bahan rekomendasi kebijakan pendidikan ditingkat Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.

B. Program Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Untuk melaksanakan penelitian ini digunakan pendekatan umum yaitu *Research and Development* (R & D) yang diselesaikan dalam tiga tahap penelitian. Setiap tahap diselesaikan dalam waktu satu tahun. *Tahap pertama*, dikonsentrasikan pada *need assessment* yang dilakukan dengan survei, dan peningkatan kemampuan komponen sekolah yang dilakukan dengan pelatihan-pelatihan, serta menghasilkan model pembelajaran multikultural dan model manajemen sekolah. *Tahap kedua*, dikonsentrasikan pada pengembangan model dan menyusun modul, yang paling banyak dilakukan dengan pendekatan “coba dan revisi”. *Tahap ketiga*, ditekankan pada implementasi model sekaligus modul yang dihasilkan pada tahap kedua, sehingga menggunakan pendekatan evaluatif.

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian pada tahun pertama, bertujuan untuk mengidentifikasi SD yang kondusif untuk berlangsungnya pembelajaran multikultural. Sekolah yang kondusif untuk pembelajaran multikultural adalah yang cenderung heterogen dilihat dari keberagaman kultur siswa. Dari hasil identifikasi

tersebut di tahun kedua akan dipilih 5 (lima) sekolah yang dianggap paling kondusif (heterogen) untuk menjadi tempat uji coba model pembelajaran multikultural. Selain itu dilaksanakan pengenalan/orientasi dan sosialisasi pembelajaran multikultural kepada guru dan kepala sekolah. Kemudian diikuti oleh kegiatan peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam manajemen sekolah yang memfasilitasi pembelajaran multikultural. Selanjutnya dilaksanakan pula workshop untuk pengembangan draf model dan modul pembelajaran multikultural. Data diambil dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai profil SD; kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial yang digunakan di Sekolah Dasar. Hasil pengambilan data kemudian dianalisis secara kualitatif.

Pada tahun kedua, bertujuan untuk pemantapan dan finalisasi draf model pembelajaran multikultural dan manajemen sekolahnya. Selain itu pada tahap kedua ini tersusun modul yang telah tervalidasi untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran multikultural. Begitu pula pada tahun yang sama disusun modul manajemen sekolah yang memfasilitasi pembelajaran multikultural. Validasi modul dilakukan dengan melibatkan guru kelas III dan kelas IV serta kepala sekolah untuk memahami modul yang dibuat. Selain itu, mengadakan tindakan untuk uji coba model dan modul. Data akan dianalisis secara kualitatif.

Adapun kegiatan pada tahun ketiga, adalah implementasi model dan modul pembelajaran multikultural secara terpadu dengan mata pelajaran Ilmu Sosial bagi murid-murid Sekolah Dasar, serta implementasi model dan modul manajemen sekolah. Kemudian tindak lanjut dan program berkelanjutan (*sustainability program*) yaitu sosialisasi model dan modul pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah ke sekolah imbas, serta ke Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, sebagai bahan rekomendasi kebijakan pendidikan di SD. Metode yang akan dilakukan adalah tindakan ke beberapa sekolah imbas untuk implementasi model pembelajaran multikultural dan model manajemen sekolah dengan menggunakan modul. Hasil dari implementasi diharapkan dapat menyakinkan pengambil kebijakan dalam hal

ini Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota untuk merekomendasi menjadi kebijakan. Data yang dihasilkan akan dianalisis secara kualitatif.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini diambil dengan dasar unit sekolah, yaitu SD negeri dari lima kabupaten/kota di DIY. Sekolah yang dipilih adalah SD yang memang kondusif untuk berlangsungnya pembelajaran multikultural. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *multistage sampling*. Untuk tahun pertama, dipilih sejumlah 15 sekolah, dengan rincian masing-masing kabupaten/kota tiga sekolah. Responden dari setiap sekolah melibatkan kepala sekolah, guru kelas III dan guru kelas IV. Untuk tahun kedua dan ketiga dari 15 sekolah pada tahun pertama dipilih 10 sekolah untuk uji coba model, namun subjeknya ditambah murid kelas III dan kelas IV serta komite sekolah. Di samping itu, penelitian ini juga melibatkan unsur dari Dinas Pendidikan Kecamatan, Kabupaten/Kota, dan tingkat Propinsi.

4. Hasil yang diharapkan

Arti penting dari hasil penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran multikultural terpadu menggunakan modul (PMTM), yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa kelas III dan kelas IV SD. Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan model manajemen sekolah untuk pendidikan multikultural. Kedua model tersebut (model pembelajaran dan model manajemen sekolah) untuk pendidikan multikultural, masing-masing dilengkapi dengan modul untuk mendukung pelaksanaannya.

Secara khusus, hasil yang diharapkan pada tahun pertama adalah mendapatkan sekolah dasar yang kondusif untuk pembelajaran multikultural serta draf model pembelajaran multikultural dan draft model manajemen sekolah yang memfasilitasi pembelajaran multikultural.

Pada tahun kedua, diharapkan draf model pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah yang dihasilkan dari tahun pertama dapat

tervalidasi. Di samping itu, akan disusun modul pembelajaran multikultural dan modul manajemen sekolah.

Pada tahun ketiga, diharapkan model dan modul pembelajaran multikultural serta model dan modul manajemen sekolah untuk pelaksanaan pendidikan multikultural yang telah tervalidasi dapat terimplementasi ke sekolah imbas, agar dapat menghasilkan rekomendasi bagi Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota untuk dipakai di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil ini dapat dicapai bilamana adanya kesinambungan antara hasil tahun pertama, kedua, dan ketiga.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Multikultural

Merujuk apa yang dikemukakan Parekh (1997), multikulturalisme meliputi tiga hal. Pertama, Multikulturalisme berkenaan dengan budaya; kedua, merujuk pada keragaman yang ada; dan ketiga, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut. Akhiran “isme” menandakan suatu doktrin normatif yang diharapkan bekerja pada setiap orang dalam konteks masyarakat dengan beragam budaya. Proses dan cara bagaimana multikulturalisme sebagai doktrin normatif menjadi ada dan implementasi gagasan-gagasan multikultural yang telah dilakukan melalui kebijakan-kebijakan politis, dalam hal ini kebijakan-kebijakan pendidikan.

Pengaturan sebagai tanggapan (respon) atas keberagaman sering menjadi arena dominasi kebudayaan mayoritas, dan akhirnya terjebak dalam bentuk-bentuk monokultural (Blanks, 1994). Dalam konteks negara, multikulturalisme seakan terus kehilangan keberagamannya ketika bersentuhan dengan otoritas budaya muncul sebagai pengatur budaya yang dominan. Kepentingan negara untuk mempertahankan “keutuhan” atau “kebudayaan mayoritas” juga dilakukan dalam pendidikan dan pengajaran.

Lingkungan pendidikan adalah sebuah sistem yang terdiri dari banyak faktor dan variabel utama, seperti kultur sekolah, kebijakan sekolah, politik, serta formalisasi kurikulum dan bidang studi. Bila dalam hal tersebut terjadi perubahan maka hendaklah perubahan itu fokusnya untuk menciptakan dan memelihara lingkungan sekolah dalam kondisi multikultural yang efektif. Setiap anak seyogianya harus beradaptasi diri dengan lingkungan sekolah yang multikultural. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap anak. Jadi tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Untuk itu, kelompok-kelompok harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan. Kepada siswa ditanamkan pemikiran lateral,

keanekaragaman, dan keunikan itu dihargai. Ini berarti harus ada perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai khususnya civitas akademika sekolah. Ketika siswa berada di antara sesamanya yang berlatar belakang berbeda mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga dapat menerima perbedaan di antara mereka sebagai sesuatu yang memperkaya mereka.

Gibson (dalam Hernandez, 2001) menyebutkan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah proses di mana individu mengembangkan cara-cara mempersepsikan, mengevaluasi berperilaku dalam sistem kebudayaan yang berbeda dari sistem kebudayaan sendiri.

Pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai “pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural di lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan”. Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire, pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran dialaminya.

Istilah “pendidikan multikultural” dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, maka kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti: toleransi; tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama; bahaya diskriminasi; penyelesaian konflik dan mediasi; HAM; demokrasi dan pluralitas; kemanusiaan universal; dan subjek-subjek lain yang relevan (Tilaar, 2002).

Dari apa yang dikemukakan di atas, pada dasarnya dapat dimaknai bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan perbedaan atau keragaman budaya anak didik yang dipengaruhi oleh

budaya etnis (kedaerahan), status sosial ekonomi (kelas sosial), gaya hidup kota-desa (*way of life*), agama, dan keahlian (Soerjono Soekanto, 1990: 206).

Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan, dan praktik-praktik diskriminasi dalam proses pendidikan (Muhaemin El Ma'hady, 2004: 5). Sejalan dengan itu, Musa Asy'arie (2004: 1) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural menurut beliau, diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial.

Berkaitan dengan kurikulum dapat diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, dan komponen kurikulum, serta lingkungan belajar sehingga siswa dapat menggunakan kebudayaan pribadinya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, keterampilan, nilai, sikap, dan moral yang diharapkan.

Dalam konteks teoritis, belajar dari model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju, dikenali lima pendekatan, yaitu: *pertama*, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme; *kedua*, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan; *ketiga*, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan; *keempat*, pendidikan dwi-budaya; *kelima*, pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia.

Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dalam aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi

dan perhatian terhadap orang-orang etnis lain. Artinya secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompok seperti etnis, ras, budaya, strata sosial, agama, dan gender sehingga mampu mengantarkan siswa menjadi manusia yang toleran dan menghargai perbedaan.

Pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan di mana anak didik dilayani dengan pembelajaran dan pengalaman yang mengakui latar belakang budaya pada semua individu dan melalui mana mereka disiapkan untuk mengembangkan kehidupan dalam masyarakat yang lebih seimbang (Baker, 1994: 9). Pendidikan multikultural harus diakui sebagai proses – bukan merupakan hal yang sederhana seperti program – yang komprehensif.

Perbedaan-perbedaan pada diri anak didik yang harus diakui dalam pendidikan multikultural, antara lain mencakup penduduk minoritas etnis dan ras, kelompok pemeluk agama, perbedaan agama, perbedaan jensi kelamin, kondisi ekonomi, daerah/asal-usul, ketidakmampuan fisik dan mental, kelompok umur, dan lain-lain (Baker, 1994: 11). Melalui pendidikan multikultural ini anak didik diberi kesempatan dan pilihan untuk mendukung dan memperhatikan satu atau beberapa budaya, misalnya sistem nilai, gaya hidup, atau bahasa.

B. Pendekatan dalam Proses Pendidikan Multikultural

Ada beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural, yaitu sebagai berikut: *pertama*, tidak lagi terbatas pada menyamakan pandangan pendidikan (*education*) dengan persekolahan (*schooling*) atau pendidikan multikultural dengan program-program ekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan anak didik semata-mata berada di tangan mereka dan justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab karena program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah.

Kedua, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik adalah sama. Artinya, tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Secara tradisional, para pendidik mengasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompok-kelompok sosial yang relatif *self sufficient*, ketimbang dengan sejumlah orang yang secara terus menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain dalam satu atau lebih kegiatan. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program-program pendidikan multikultural untuk melenyapkan kecenderungan memandang anak didik secara stereotip menurut identitas etnik mereka dan akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik.

Ketiga, karena pengembangan kompetensi dalam suatu “kebudayaan baru” biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok adalah menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis.

Keempat, pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi ditentukan oleh situasi.

Kelima, kemungkinan bahwa pendidikan multikultural (baik dalam maupun luar sekolah) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran seperti ini kemudian akan menjauhkan kita dari konsep dwi budaya atau dikotomi antara pribumi dan non-pribumi. Dikotomi semacam ini bersifat membatasi individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diversitas kebudayaan. Pendekatan ini meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman moral manusia. Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan multikultural

berpotensi untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri anak didik.

Dalam kajian yang lebih spesifik dan mengarah pada pendidikan dan proses pendidikan, pendidikan multikultural dimaknai sebagai pendidikan yang didasari konsep kebermaknaan perbedaan secara unik pada tiap orang dan masyarakat. Kelas disusun dengan anggota kian kecil hingga tiap peserta didik memperoleh peluang belajar semakin besar sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif di antara peserta didik. Pada tahap lanjut menumbuhkan kesadaran kolektif melampaui batas teritori kelas, kebangsaan dan nasionalisme, melampaui teritori keagamaan dari tiap agama berbeda.

Gagasan itu didasari asumsi, tiap manusia memiliki identitas, sejarah, lingkungan, dan pengalaman hidup unik dan berbeda-beda. Perbedaan adalah identitas terpenting dan paling otentik tiap manusia daripada kesamaannya. Kegiatan belajar mengajar bukan ditujukan agar peserta didik menguasai sebanyak mungkin materi ilmu atau nilai, tetapi bagaimana tiap peserta didik mengalami sendiri proses berilmu dan hidup di ruang kelas dan lingkungan sekolah.

Karena itu guru tidak lagi ditempatkan sebagai aktor tunggal terpenting sebagai kamus berjalan yang serba tahu dan serba bisa. Guru yang efisien dan produktif ialah jika bisa menciptakan situasi sehingga tiap peserta didik belajar dengan cara sendiri yang unik. Kelas disusun bukan untuk mengubur identitas personal, tetapi memperbesar peluang tiap peserta didik mengaktualkan kedirian masing-masing. Pendidikan sebagai transfer ilmu dan nilai tidak memadai, namun bagaimana tiap peserta didik menemukan dan mengalami situasi beriptek dan berkehidupan otentik.

Permasalahan yang selalu menyertai dalam mengimplementasikan konsep ini adalah bagaimana memanipulasi kelas sebagai wahana kehidupan nyata dan membuat simulasi sehingga tiap peserta didik berpengalaman berteori ilmu dan menyusun sendiri nilai kebaikan. Guru tidak lagi sebagai gudang (bankir) ilmu dan nilai yang tiap saat siap diberikan kepada peserta didik, tetapi sebagai teman dialog dan partner menciptakan

situasi beriptek dan bersosial. Pembelajaran di kelas disusun sebagai simulasi kehidupan nyata sehingga peserta didik berpengalaman hidup sebagai warga masyarakatnya.

Dalam pendidikan multikultural ada dimensi-dimensi yang harus diperhatikan. Menurut James Bank (Ma'hady, 2004) ada lima dimensi pendidikan multikultural yang saling berkaitan, yaitu: 1) mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran (*content integration*); 2) membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (*the knowledge construction process*); 3) menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang berbeda etnis, dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik (*an quality paedagogy*); 4) mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajarannya (*prejudice reduction*); 5) melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, berinteraksi dengan seluruh siswa dan staf yang berbeda ras dan etnis untuk menciptakan budaya akademik.

Isi kurikulum multikultural menurut Conny S. memiliki tingkatan integrasi yang harus dicermati. Paling tidak ada empat pendekatan yang dapat menguntungkan untuk menjawab tantangan itu (Hernandez, 2001), yaitu: pendekatan kontribusi, pendekatan tambahan, pendekatan transformasi, dan pendekatan aksi sosial. Pendekatan pertama dan kedua pada umumnya adalah bahwa struktur dan tujuan dasar tetap tidak berubah. Strukturnya sama dengan kurikulum nasional dan isi mikrokultur terbatas pada kejadian, peringatan dan pahlawan. Pendekatan ini hanya berupa tambahan yang dirancang untuk semua siswa, tetapi mereka tidak mendapat pandangan umum tentang peran dan kerangka pemikiran kelompok etnis dan mikrokultural. Isi ditambahkan pada kurikulum inti tanpa mengubah asumsi dasar, sifat, dan strukturnya.

Pendekatan ketiga, yaitu transformasi mengubah asumsi dasar dan memungkinkan siswa untuk memandang konsep, isu, tema, dan masalah-masalah dari perspektif mikrokultural. Adapun pendekatan keempat yaitu

pendekatan aksi sosial, menambah komponen-komponen yang menghendaki siswa untuk membuat keputusan tentang permasalahan sosial.

Penelitian ini ingin menuju pada pendekatan yang ketiga dan keempat yaitu membekali siswa untuk memiliki nilai-nilai multikulturalisme dan mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai multikultural.

C. Prakondisi Penerapan Pendidikan Multikultural di Sekolah

Dalam studinya terhadap literatur tentang pendidikan multikultural, pendidikan bilingual, pendidikan untuk pluralisme, dan studi etnis di Amerika Serikat, Gibson (1984) menemukan empat pendekatan atau pandangan pokok dalam pendidikan multikultural (Pai, 1990:101). Keempat pendekatan tersebut adalah: 1) pendidikan yang secara budaya berbeda atau dalam paham multikultural; 2) pendidikan tentang perbedaan budaya atau pemahaman budaya; 3) pendidikan untuk budaya majemuk atau plural; dan 4) pendidikan beberapa budaya.

Pada dasarnya, pendidikan multikultural dikembangkan untuk mengakomodasi keberagaman budaya yang dimiliki oleh anak didik baik secara kelompok maupun individual. Untuk lebih memahami dan mendalami konsep pendidikan multikultural ini, perlu kiranya diperhatikan pula beberapa prinsip dasar dalam penerapan pendidikan multikultural di sekolah. Prinsip-prinsip pendidikan multikultural tersebut secara rinci dijelaskan oleh Baker (1994:9) sebagai berikut.

- a. Pendidikan multikultural adalah suatu proses.
- b. Pengembangan pendekatan multikultural dalam pendidikan hendaknya komprehensif dan lengkap.
- c. Pendidikan multikultural hendaknya dikembangkan dalam lingkungan yang kondusif dan mendukung.
- d. Semua partisipan dalam komunitas sekolah hendaknya terlibat di dalam pengembangan pendidikan multikultural.
- e. Pelatihan dan pendidikan bagi para staf, guru-guru, orang tua murid, dan komunitas pimpinan merupakan hal yang esensial.

- f. Pendidikan multikultural diawali memperhatikan secara sungguh-sungguh tentang latar belakang murid yang terlibat dalam proses.
- g. Pengembangan pendidikan multikultural pada dasarnya dilakukan dalam periode waktu yang cukup lama.
- h. Komponen pembelajaran pendidikan multikultural harus diintegrasikan secara teliti dalam kurikulum.

Secara praktis di sekolah, Baker (1994: 31) juga memberikan penjelasan mengenai komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah. Komponen-komponen tersebut mencakup semua komponen komunitas sekolah, yaitu meliputi 1) kepemimpinan dan kepenasehatan; 2) kebijakan dan legalitas; 3) badan pemerintahan; 4) administrasi tingkat pusat; 5) lokal sekolah, harus melibatkan masyarakat, orang tua, murid-murid, dan kekepalasekolahan.

Di samping itu, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan untuk mempersiapkan guru dalam pendidikan multikultural (Baker, 1994:88).

- a. Guru memerlukan pengalaman untuk memahami budayanya sendiri dan untuk memahami hal-hal penting dalam budaya termasuk latar belakang etnis dan minoritas dalam perkembangan individu.
- b. Guru perlu berkesempatan untuk mengekspos keberagaman dalam lingkup wilayah tertentu.
- c. Guru memerlukan pengalaman yang dapat meningkatkan pengembangan sikap positif tentang keberagaman etnis atau budaya.
- d. Guru perlu terlibat dalam situasi yang mampu meningkatkan kesempatan untuk kontak secara langsung dengan individu-individu yang berbeda.
- e. Guru perlu memahami pentingnya bahasa dalam budaya dan implikasi paham bilingual bagi peserta didik maupun guru.
- f. Guru hendaknya terbiasa dengan bahasa dan budaya lain.
- g. Guru hendaknya memiliki kesempatan untuk secara hati-hati menggali sikap dan perilaku yang terkait dengan ras dan jenis kelamin.
- h. Guru memerlukan panduan untuk mendesain, mengimplementasikan, dan mengevaluasi materi pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran multikultural.

- i. Guru harus mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menyeleksi materi pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran multikultural.
- j. Ada penekanan memandu guru untuk mengembangkan teknik pembelajaran yang mengarah pada lingkungan mengajar-belajar budaya secara individual.

D. Model Pembelajaran Multikultural dan Model Manajemen Sekolah

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), model dapat diartikan sebagai pola atau contoh, acuan, ragam dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Senada dengan definisi tersebut, Tatang M. Amirin (1984: 77) juga menjelaskan bahwa model dimaksudkan sebagai gambaran kenyataan, yang dapat menunjuk pada pengertian contoh atau sesuatu yang perlu ditiru atau dalam pengertian bentuk, pola, atau rancangan. Pengertian model yang juga sejalan, dikemukakan oleh Elias M. Awad (1979) dalam Tatang M. Amirin (1984: 78), yaitu *"A model is a representation of real or a planned system"*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model merupakan penggambaran sistem nyata atau pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.

Menurut fungsinya, menurut Murdick dan Ross (1982) (dalam Tatang M. Amirin, 1984: 87), model dapat dibagi lagi menjadi tiga macam atau tipe, yaitu tipe deskriptif, prediktif, dan normatif. Model deskriptif memberikan "gambaran" situasi dan tidak meramalkan atau memberikan rekomendasi. Model prediktif menunjukkan bahwa "jika ini muncul, maka akan muncul pula itu". Model normatif adalah model yang memberikan jawaban "terbaik" untuk memecahkan suatu problem. Model ini menyarankan (merekomendasikan) serangkaian tindakan yang bisa ditempuh.

Dengan mencermati pengertian dan tipe model tersebut, maka model yang pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah yang dikembangkan dalam penelitian ini mengacu pada model normatif. Hal ini bermakna bahwa model pembelajaran multikultural yang manajemen sekolah yang dikembangkan dimaksudkan untuk memberikan jawaban untuk

memecahkan suatu masalah, dan selanjutnya menghasilkan rekomendasi kebijakan.

Untuk menghasilkan model, perlu memperhatikan langkah-langkah dalam penyusunan model. Secara ringkas, Tatang M. Amirin (1984: 91) mendeskripsikan bagaimana cara menyusun model (berdasarkan Murdick dan Ross, 1982). Pada dasarnya, membuat model sering tergantung pada pemahaman masalah dan kemudian menemukan teknik yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut. Prosedur membuat model, khususnya dalam situasi yang rumit, adalah sebagai berikut .

1. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah secara tertulis.
2. Mengidentifikasi konstante, parameter, dan variabel yang berkaitan, termasuk merumuskan definisi secara verbal, sampai kemukakan simpul masing-masing.
3. Memilih variabel yang nampaknya merupakan variabel yang berpengaruh sehingga model bisa dibuat sesederhana mungkin. Bedakan antara yang bisa dan sulit dikontrol.
4. Menyatakan hubungan verbal antara variabel-variabel, berdasarkan prinsip-prinsip yang telah diketahui, data yang dikumpulkan secara khusus, intuisi, dan refleksi. Buat ramalan (prediksi) atau asumsi mengenai perilaku variabel yang tidak bisa dikontrol.
5. Menyusun model dengan memadukan semua hubungan ke dalam suatu sistem hubungan simbolik.
6. Mengadakan manipulasi simbolik (semisal sistem pemecahan dengan persamaan, pembedaan, atau membuat analisis statistika).
7. Memunculkan pemecahan dari model.
8. Melakukan uji model dengan membuat prediksi daripadanya dan cek dengan data dari lapangan atau dunia nyata.
9. Memperbaiki model jika diperlukan.

Implementasi pendidikan multikultural di sekolah dalam penelitian ini berbentuk pembelajaran multikultural. Oleh karena itu, perlu diperjelas dan dipertegas tentang model pembelajaran multikultural dan juga

pengembangan materi pembelajarannya yang dapat diterapkan di sekolah, yang dalam penelitian ini di Sekolah Dasar.

Pembelajaran multikultural tidak diberikan secara tersendiri di dalam kelas, namun harus diintegrasikan dengan berbagai macam mata pelajaran, yang dalam penelitian ini diberikan pada pelajaran rumpun ilmu sosial. Dalam hal ini model pendidikan multikultural yang dikembangkan merujuk pada pendekatan pendidikan multikultural transformasi dan aksi sosial, yang menekankan pada pemahaman dan pengalaman siswa. Selanjutnya model ini dapat disebut sebagai model pembelajaran multikultural terintegrasi mata pelajaran dengan pendekatan transformasi dan aksi sosial. Oleh sebab itu, teknologi pembelajarannya pun harus lebih menarik dalam bentuk permainan ataupun kasus-kasus nyata yang dapat dihayati dan dirasakan oleh siswa. Sebagai contoh sebagai berikut.

Topik 1

Lingkungan keluarga (untuk modul kelas III)

a. Kompetensi dasar

Agar siswa dapat memiliki kemampuan memahami makna:

- 1) di dalam keluarga terdapat pribadi-pribadi yang tidak sama, baik sifat maupun minat
- 2) di dalam keluarga masing-masing individu harus saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing
- 3) di dalam keluarga, kedudukan anak laki-laki dan perempuan relatif sama, oleh sebab itu nilai-nilai keadilan harus ditegakkan.

b. Indikator

Setelah mendapat materi ini, siswa diharapkan mampu:

- 1) memiliki pemahaman bahwa anggota keluarga lainnya yang serumah dengan mereka walaupun memiliki minat yang berbeda tetap dapat bekerja sama
- 2) memiliki rasa sayang dan empati pada anggota keluarga
- 3) memahami dan berusaha menegakkan keadilan di lingkungan keluarga tanpa memandang jenis kelamin.

c. Uraian materi

Pada uraian materi untuk topik “Lingkungan Keluarga” berisi materi sebagai berikut:

- 1) Berbeda minat tetap dapat bekerja sama (cerita Keluarga Mentari)
- 2) Menghormati hak dan kewajiban anggota keluarga
- 3) Rasa sayang dan empati pada anggota keluarga (certia Keluarga Bahagia Perlu Usaha Bersama)
- 4) Menegakkan Keadilan dalam Keluarga Tanpa Memandang Jenis Kelamin.

Tugas:

- saling bercerita
- menggali pendapat
- menjawab pertanyaan

Topik 2

Menghargai Budaya Luhur Bangsa (untuk modul kelas IV)

a. Kompetensi dasar

Agar siswa dapat memiliki kemampuan memahami makna:

- 1) dalam kehidupan terdapat budaya luhur yang diwariskan oleh nenek moyang dan wajib untuk diharai
- 2) budaya-budaya luhur itu masing-masing masyarakat memiliki perbedaan
- 3) budaya-budaya luhur dapat digunakan sebagai pendukung dalam melangsungkan kehidupan bersama.

b. Indikator

Setelah mendapat materi ini siswa diharapkan mampu:

- 1) memiliki pemahaman tentang budaya-budaya luhur yang diwariskan oleh nenek moyang dan wajib untuk dihargai
- 2) memahami perbedaan dari masing-masing budaya luhur dalam masyarakat
- 3) memiliki pemahaman budaya luhur dapat digunakan sebagai pendukung dalam melangsungkan kehidupan bersama.

Model di atas dapat diganti dengan topik lain, misalnya perbedaan adat istiadat dan etnis yang berbeda; perbedaan agama (ritual); dan sebagainya. Model-model di atas merupakan contoh konsep model yang akan dikembangkan dalam pembelajaran multikultural di SD. Selanjutnya,

pengembangan-pengembangan topik-topik seperti di atas, akan dituangkan dalam bentuk modul pembelajaran untuk membantu siswa belajar.

Untuk mengakomodasi model pembelajaran multikultural agar dapat diterapkan secara efektif, perlu didukung dengan model manajemen sekolah yang benar-benar memberikan suasana kondusif untuk berlangsungnya pendidikan multikultural. Model manajemen ini akan mencakup beberapa aspek antara lain penyediaan fasilitas, sumber belajar, penyediaan sumber daya, penciptaan suasana sekolah, dan iklim akademik yang ada di sekolah.

Prosedur pengembangan model pembelajaran multikultural dan model manajemen sekolah dalam penelitian ini, mengacu pada prosedur pengembangan model sebagaimana dijelaskan oleh Murdick dan Ross dengan beberapa modifikasi dan penyederhanaan. Prosedur yang dimaksud akan mencakup: (1) mengidentifikasi dan merumuskan masalah; (2) mengidentifikasi model yang akan dihasilkan; (3) memilih variabel yang berpengaruh; (4) menyusun draf model; (5) melakukan uji model; dan (6) memperbaiki model.

E. Modul Bahan Pembelajaran Multikultural dan Manajemen Sekolah

Secara umum, modul dapat diartikan sebagai kegiatan program belajar mengajar yang dapat dipelajari oleh murid dengan bantuan yang minimal dari guru pembimbing, meliputi perencanaan tujuan yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pelajaran, alat yang dibutuhkan, serta alat untuk penilai, mengukur keberhasilan murid dalam penyelesaian pelajaran (Depdiknas, 2001).

Nasution (1984: 205) menjelaskan bahwa modul adalah suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.

Definisi modul yang lebih rinci, dikemukakan oleh James D. Russel (1973: 3), sebagai berikut.

A module is an instructional package dealing with a single conceptual unit of subject matter. It is an attempt to individual learning by enabling the student to master one unit of content before moving another. The

multi-media learning experiences are often presented in a self-instructional format. The student controls the rate and intensity of his study..... the student can take it to the library, to a study carrel or his home. The length of module may vary from only a few minutes of students time to several hours. The modules can be used individually or combined in a variety of different sequences.

Menurut Russell, modul merupakan suatu paket belajar yang berkenaan dengan satu unit bahan pelajaran. Dengan modul murid dapat menyelesaikan bahan belajarnya dengan belajar secara individual. Murid tidak dapat melanjutkan ke suatu unit pelajaran berikutnya sebelum menyelesaikan secara tuntas bahan belajar sebelumnya. Melalui modul, murid dapat mengontrol kemampuan dan intensitas belajarnya. Modul dapat dipelajari di mana saja. Lama penggunaan sebuah modul tidak tertentu, meskipun di dalam kemasan modul juga disebutkan waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari materi tertentu. Akan tetapi, keleluasaan murid mengelola waktu tersebut sangat fleksibel, dapat dalam beberapa menit, dapat pula beberapa jam; dan dapat dilakukan secara tersendiri atau diberi variasi dengan metode lain.

R.M. Thomas (dalam Sungkono, 2003: 7), memberikan dua macam batasan tentang modul, *pertama* batasan modul yang bersifat umum, dan *kedua* batasan modul secara terinci. Secara umum, “*A module is a packet of suggestions for teacher and learning goals for period of time that may be as short as fifteen minutes or as long as six or eight class as fifteen minutes or as long as six or eight class per iods distributed over a series of three or four weeks.*” Sementara batasan modul secara terperinci, “*..... an instructional module in the Indonesia setting is a packet of materials containing the following items:*

- 1. A description of spesific learning objectives*
- 2. A teacher's guide pamphlet, explaining to the teacher the ways that the lession can be most efficienly taught*
- 3. Reading materials for the students*
- 4. Worksheet for the pupils*
- 5. Answer sheet for worksheet problems*
- 6. Evaluation devices-tests and rating scales*

Sejalan dengan pandangan Thomas, Badan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Sungkono, 2003: 7), yang mengartikan modul sebagai berikut. Modul adalah “satu unit program belajar terkecil yang secara terperinci yang menggariskan aspek-aspek berikut.

1. Tujuan-tujuan pembelajaran umum yang akan ditunjang pencapaiannya.
2. Topik yang akan dijadikan pangkal proses belajar mengajar.
3. Tujuan-tujuan pembelajaran khusus yang akan dicapai siswa.
4. Pokok-pokok materi yang akan dipelajari dan diajarkan.
5. Kedudukan dan fungsi satuan (modul) dalam kesatuan program yang lebih luas.
6. Peranan guru di dalam proses belajar mengajar.
7. Alat-alat dan sumber kegiatan yang akan dipakai.
8. Kegiatan-kegiatan belajar yang harus dilakukan dan dihayati murid secara berurutan.
9. Lembaran-lembaran kerja harus diisi siswa.
10. Program evaluasi yang kan dilaksanakan selama berjalannya proses belajar ini.

Keluasan variasi media dan kegiatan yang dapat digabungkan ke dalam modul, menurut Russell (1974: 3) dapat mencakup: (1) membaca buku dan artikel, (2) latihan membaca gambar dan foto, (3) melihat film atau slide, (4) mengamati obyek nyata dan model, (5) mempelajari demonstrasi, (6) mendengarkan radio atau tape, (7) melakukan percobaan, (8) mendiskusikan bahan belajar bersama murid lain atau guru.

Lebih lanjut Russell (1974: 39) juga menjelaskan dalam mendesain modul perlu memperhatikan prosedur atau pendekatan yang sistematis. Menurutnya, ada enam langkah dalam mengembangkan dan memvalidasi modul, yaitu sebagai berikut.

1. *Exact spesification of objectives.*
2. *Construction of criterion items.*
3. *Analysis of learner characteristics and spesification of entry below.*
4. *Sequencing of instruction and selection of media.*
5. *Student tryout of the module.*

6. *Evaluation of the modul.*

Modul yang disusun dan dikembangkan sangat bermanfaat dalam pembelajaran, antara lain dapat untuk keperluan pembelajaran reguler, pengayaan, remedial, maupun pemantapan *entry behavior*. Dalam penerapannya, murid dalam menggunakan modul dapat bervariasi, antara lain sebagai berikut.

1. Siswa menggunakan modul dilengkapi dengan rekaman audio yang dikembangkan oleh instruktur.
2. Siswa menggunakan modul dilengkapi transkrip dari rekaman audio.
3. Siswa menggunakan modul sebagaimana membaca buku teks.
4. Siswa menggunakan modul dengan memanfaatkan temannya sebagai tutor.
5. Siswa menggunakan modul dengan memanfaatkan guru sebagai nara sumber dan tutor.

Sesuai dengan variasi penggunaan modul tersebut, maka peranan guru menjasi bergeser dari penyeban atau penyampai pengetahuan menjadi pengarah dalam pembelajaran (*from a disseminator of knowledge to a director of learning*).

Dalam penelitian ini, model pembelajaran multikultural yang dikembangkan sebagaimana dijelaskan di muka, perlu didukung oleh kemasan materi/bahan pembelajaran atau sumber bahan yang menarik, mudah dipahami, dan memungkinkan setiap murid dapat secara aktif mengikuti pembelajaran tersebut dan mendapatkan pengalaman belajar yang memuaskan. Oleh karena itu, pembelajaran multikultural dengan model tersebut di atas akan lebih tepat jika didukung dengan bahan pembelajaran yang disusun dalam bentuk modul bagi siswa. Modul tersebut dikembangkan sesuai dengan topik-topik yang telah diterapkan dan terintegrasi dengan bahan pembelajaran ilmu-ilmu sosial. Modul yang dihasilkan dalam penelitian ini lebih tepat jika dikategorikan sebagai pelengkap bahan pembelajaran yang sudah ada, sehingga dapat untuk keperluan pembelajaran reguler, pengayaan, remedial, maupun pemantapan *entry behavior*, khususnya dalam pembelajaran multikultural di SD.

Pembelajaran multikultural senantiasa tidak akan berjalan efektif manakala manajemen sekolah kurang memberikan peluang atau mendukungnya dalam hal persiapan, pelaksanaan, evaluasi, suasana akademik, fasilitas, serta komponen lain yang diperlukan dalam pembelajaran multikultural. Oleh karena itu, juga perlu dibuat modul berkenaan dengan manajemen sekolah yang kondusif untuk berlangsungnya pendidikan multikultural secara optimal. Modul ini juga merupakan pelengkap dalam manajemen sekolah pada umumnya, sehingga diupayakan sejalan bahkan menginduk pada pola manajemen sekolah yang sudah berjalan di masing-masing sekolah. Dengan demikian, penelitian *multiyears* ini akan menghasilkan dua modul pembelajaran multikultural di SD, yaitu: (1) modul bahan pembelajaran bagi murid SD; dan (2) modul manajemen sekolah untuk pembelajaran multikultural. Modul ini akan dapat diwujudkan secara lengkap pada tahun kedua dan ketiga.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan apresiasi positif terhadap perbedaan kultur siswa, sebagai landasan meningkatkan kualitas pembelajaran yang memberikan rasa aman, nyaman, dan suasana kondusif bagi siswa selama belajar. Secara rinci, penelitian ini memiliki tujuan khusus sebagai berikut.

1. Tujuan penelitian tahap I

- a. Peningkatan kemampuan guru SD dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran multikultural.
- b. Peningkatan kemampuan kepala sekolah dan komite sekolah dalam manajemen sekolah yang memfasilitasi pembelajaran multikultural di SD.
- c. Tersusunnya draf model pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah di SD yang memfasilitasi pembelajaran multikultural.

2. Tujuan penelitian tahap II

- a. Tervalidasi draf model pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah di SD yang memfasilitasi pembelajaran multikultural.
- b. Tersusunnya modul bahan pembelajaran multikultural terpadu dengan mata pelajaran ilmu sosial bagi murid-murid SD.
- c. Tersusunnya modul manajemen sekolah yang memfasilitasi pembelajaran multikultural di SD.

2. Tujuan penelitian tahap III

- a. Terimplementasikannya model dan modul pembelajaran multikultural secara terpadu dengan mata pelajaran ilmu sosial bagi murid-murid SD, sesuai dengan kondisi sekolah, serta model dan modul manajemen sekolah yang memfasilitasinya.
- b. Terimbaskannya model pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah dan tersosialisasikannya sebagai bahan rekomendasi kebijakan pendidikan di tingkat Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.

B. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar di Sekolah Dasar pada khususnya dan menumbuhkan suasana akademik di sekolah yang harmonis, pada umumnya. Secara rinci, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam hal-hal berikut.

1. Menciptakan iklim pembelajaran yang harmonis, saling menghargai, saling peduli, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.
2. Meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi atau kekhususan kultur yang dimiliki siswa.
3. Memberikan alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran di SD dalam hal mengapresiasi keberagaman siswa untuk mengoptimalkan proses dan hasil pembelajaran.
4. Menjadi bahan pengayaan dalam proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran pada diri siswa dan komponen sekolah lainnya terhadap keragaman budaya yang ada di kelas atau di sekolah, dan lebih luas lagi di tengah-tengah masyarakat plural.
5. Menjadi masukan untuk bahan rekomendasi kebijakan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota mengenai alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleran, dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai perbedaan.
6. Penelitian ini merupakan implikasi dari tugas perguruan tinggi khususnya LPTK untuk memberi sumbangan pikiran, mencari inovasi dalam pelaksanaan pendidikan dalam hal ini model pembelajaran pendidikan multikultural di sekolah, melalui pengembangan Mata Kuliah Sosioantropologi Pendidikan, Teknologi Pembelajaran, dan Manajemen Pendidikan, yang diberikan kepada seluruh mahasiswa kependidikan di UNY.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

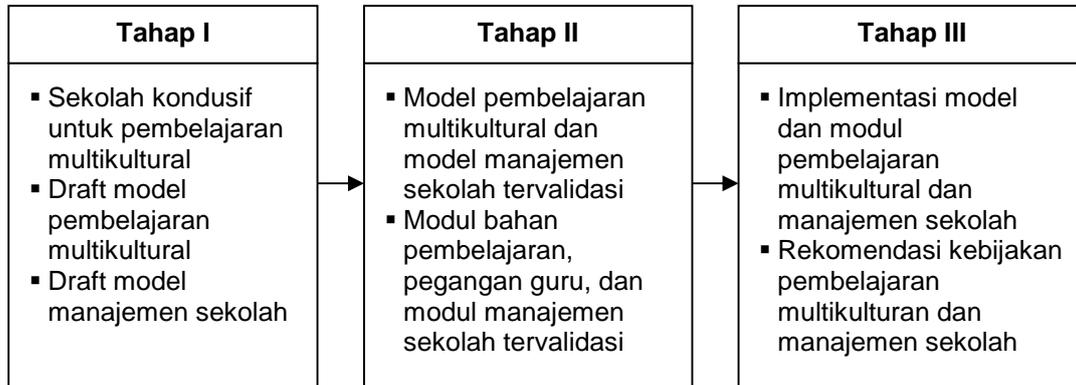
Untuk melaksanakan keseluruhan penelitian ini digunakan pendekatan umum yaitu *Research and Development (R & D)* yang diselesaikan dalam tiga tahap penelitian. Setiap tahap diselesaikan dalam kurun waktu satu tahun. *Tahap pertama*, dikonsentrasikan pada *need assessment* yang dilakukan dengan survei untuk mendapatkan sekolah yang kondusif untuk pengembangan pembelajaran multikultural, dan peningkatan kemampuan komponen sekolah yang dilakukan melalui pelatihan dan workshop, serta menghasilkan model pembelajaran multikultural dan model manajemen sekolah. *Tahap kedua*, dikonsentrasikan pada validasi model dan penyusunan modul bahan pembelajaran dan modul manajemen sekolah, yang paling banyak dilakukan dengan pendekatan “coba dan revisi”. *Tahap ketiga*, ditekankan pada implementasi model sekaligus modul pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah yang dihasilkan pada tahap kedua, sehingga menggunakan pendekatan evaluatif.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini diambil dengan dasar unit sekolah, yaitu SD negeri dari lima kabupaten/kota di DIY. Sekolah yang dipilih adalah SD yang memang kondusif untuk berlangsungnya pembelajaran multikultural. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *multistage sampling*. Untuk tahun pertama, dipilih sejumlah 15 sekolah, dengan rincian masing-masing kabupaten/kota tiga sekolah. Responden dari setiap sekolah melibatkan kepala sekolah, guru kelas III dan guru kelas IV. Untuk tahun kedua dan ketiga dari 15 sekolah pada tahun pertama dipilih 10 sekolah untuk uji coba model, namun subjeknya ditambah murid kelas III dan kelas IV serta komite sekolah. Di samping itu, penelitian ini juga melibatkan unsur dari Dinas Pendidikan Kecamatan, Kabupaten/Kota, dan tingkat Propinsi.

C. Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, setiap tahap diselesaikan dalam satu tahun periode penelitian. Bagan umum desain penelitian selama tiga tahun sebagai berikut.



Gambar 1
Desain Umum Penelitian

Berdasarkan bagan tersebut di atas, diberikan rincian penjelasan sebagai berikut.

1. Tahun Pertama

- a. Identifikasi SD yang kondusif untuk berlangsungnya pembelajaran multikultural (a.l. siswanya secara etnis/ras, agama, budaya, bahasa, heterogen).
- b. Pengenalan/orientasi dan sosialisasi pembelajaran multikultural kepada semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, komite sekolah, orang tua murid).
- c. Peningkatan kemampuan guru SD dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran multikultural.
- d. Peningkatan kemampuan kepala sekolah dan komite sekolah dalam manajemen sekolah yang memfasilitasi pembelajaran multikultural.
- e. Pengembangan draft model pembelajaran multikultural dan manajemen sekolahnya.

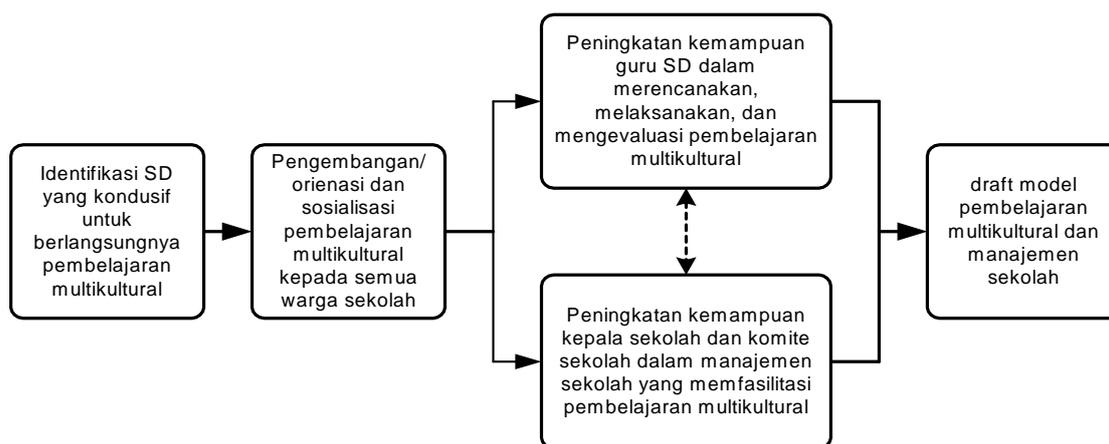
2. Tahun Kedua

- a. Pemantapan dan finalisasi draft model pembelajaran multikultural dan manajemen sekolahnya.
- b. Penyusunan modul pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah:
 - 1) Penyusunan modul pembelajaran multikultural terpadu dengan mata pelajaran ilmu sosial bagi murid-murid SD
 - 2) Penyusunan modul manajemen sekolah yang memfasilitasi pembelajaran multikultural.

3. Tahun Ketiga

- a. Implementasi model pembelajaran multikultural secara terpadu dengan mata pelajaran ilmu sosial bagi murid-murid SD
- b. Tindak lanjut dan program keberlanjutan (*sustainability programm*):
 - 1) sosialisasi model dan modul pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah ke sekolah imbas;
 - 2) sosialisasi model dan modul pembelajaran multikultural kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota sebagai bahan rekomendasi kebijakan pendidikan SD.

Desain penelitian untuk tahun pertama, jika digambarkan dalam bentuk bagan adalah sebagai berikut.



Gambar 2.
Desain Penelitian Tahun Pertama

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan berbagai teknik, yaitu angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Untuk mendukungnya digunakan buku catatan/*logbook* serta *focus group discussion* (FGD). Penyusunan dan pengembangan alat pengumpulan data disesuaikan dengan tahap penelitian yang sedang dilakukan.

E. Teknik Analisis Data

Untuk mengolah dan menganalisis data dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan teknik deskriptif. Analisis ini menggambarkan perubahan dan perkembangan dari langkah demi langkah serta keterkaitan antar variabel yang ada untuk mendapatkan kesimpulan yang lengkap.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Seting Penelitian

Penelitian ini melibatkan beberapa Sekolah Dasar Negeri (SDN) di wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yaitu sebanyak 15 sekolah. Sekolah-sekolah tersebut tersebar di 5 kabupaten/kota, dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1. Daftar Sekolah Subjek Penelitian

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah SD	Nama Sekolah
1.	Kota Yogyakarta	3	SDN Bangirejo I
			SDN Jetis Harjo II
			SDN Ungaran I
2.	Kabupaten Sleman	3	SDN Samirono
			SDN Sleman 1
			SDN Percobaan 2 Depok
3.	Kabupaten Bantul	3	SDN Jarakan I
			SDN Sekarsuli I
			SDN I Bantul
4.	Kabupaten Kulon Progo	3	SDN Nanggulan I
			SDN Percobaan IV Wates
			SDN Gembongan
5.	Kabupaten Gunungkidul	3	SDN Siyono III
			SDN Bunder I
			SDN Wonosari I
Jumlah		15	

B. Kondisi Awal Sekolah

Di awal penelitian, dilakukan *assessment* untuk mengetahui kondisi sekolah dan unsurnya ditinjau dari aspek-aspek multikultural. Kondisi awal sekolah dalam hal ini mencakup keragaman yang ada di sekolah baik dari aspek siswa, guru, maupun lingkungan sekolah, kondisi pemahaman guru,

kepala sekolah, serta komite sekolah terhadap pendidikan dan/atau pembelajaran multikultural. Dari kelima belas sekolah menunjukkan kondisi yang bervariasi baik dari segi etnis/ras, agama, budaya, maupun bahasa yang digunakan dalam pergaulan murid maupun komponen sekolah lainnya. Secara umum, sekolah-sekolah yang berada di perkotaan memiliki keberagaman kultur yang lebih bervariasi daripada sekolah-sekolah yang ada di pedesaan atau pinggiran. Di sekolah-sekolah yang memiliki siswa heterogen secara etnis/ras, agama, budaya, maupun bahasa diasumsikan lebih kondusif untuk pengembangan pembelajaran multikultural daripada yang homogen. Secara rinci, kondisi masing-masing sekolah dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. SDN Bangirejo I

Kepala sekolah SD ini memiliki masa kerja menjadi kepala sekolah selama 13 tahun. Namun demikian, sampai saat ini belum pernah mengikuti seminar atau kegiatan sejenis tentang pendidikan multikultural, sehingga belum mengetahui tentang pengertian maupun konsep pendidikan multikultural.

Kondisi guru di SD ini sebagai berikut. Jumlah guru sebanyak 9 guru berstatus PNS semua, terdiri atas 3 laki-laki dan 6 wanita, PNS semua dengan penugasan 4 guru mata pelajaran serta 5 guru kelas, dan masa kerja dari 13 tahun hingga 32 tahun. Variasi agama yang dianut oleh para guru adalah 2 orang beragama Katholik dan 7 orang lainnya beragama Islam, sedangkan daerah asal guru-guru dari Propinsi DIY dan Kabupaten Sragen. Dari sejumlah guru tersebut, belum ada satu pun yang pernah mengikuti seminar atau kegiatan sejenis tentang pendidikan multikultural, lebih-lebih memahaminya.

Pengurus Komite Sekolah ada 13 orang terdiri atas 10 laki-laki dan 3 wani-ta, hampir semua beragama Islam, 1 Katholik dan 1 Kristen. Personalia sekolah yang lain meliputi 1 pesuruh, 1 petugas kantin, dan 1 petugas keamanan. Di antara mereka belum ada satu pun yang pernah ikut

seminar/kegiatan sejenis tentang pendidikan multikultural lebih-lebih memahaminya

Kondisi siswa di SD ini sebagai berikut. Jumlah siswa kelas I – VI ada 184 siswa, L=98, P=86. Variasi agama: mayoritas Islam, hanya ada 3 Kristen dan 13 Katholik. Kelas III, dari 36 anak terdiri atas: 16 L, 20 P, 32 Islam, 4 Katholik. Kelas IV, dari 23 anak meliputi 13 L, 10 P, 22 Islam, 1 Katholik. Pekerjaan orang tua siswa bervariasi, sebagian besar karyawan swasta dan wiraswasta, sedang lainnya PNS. Bahasa pergaulan yang digunakan di sekolah adalah Jawa dan Bahasa Indonesia. Kebiasaan yang dilakukan siswa saat istirahat adalah sebagian besar berbaur/bermain bersama temannya; nampak ada kelompok-kelompok kecil; saling akrab dan harmonis antarteman; dan ada gejala yang mengindikasikan jenis kelamin.

Di lingkungan sekolah dan masyarakat tercipta hubungan yang harmonis, tidak ada masalah, kondusif untuk pendidikan. Terkait dengan adat-istiadat dapat dikatakan sudah menasional, tidak begitu kental dengan budaya dulu/nenek moyang. Sosial ekonomi/mata pencaharian masyarakat sekitar menengah ke bawah, dengan mata pencaharian: wiraswasta, industri kecil, karyawan, buruh. Bentuk kepedulian terhadap sekolah: masyarakat menanggapi positif kegiatan sekolah; sekolah membantu dalam kegiatan 17-an Agustus, melayat. Anggota komite sekolah ada yang dari masyarakat sekitar ada yang dari jauh. Mayoritas masyarakat sekitar menyekolahkan anaknya di sekolah ini.

2. SDN Jetis Harjo II

Kepala Sekolah di SD ini sudah memiliki masa kerja selama 7 tahun. Namun demikian, sampai sekarang mengaku belum pernah mengikuti seminar/kegiatan sejenis tentang pendidikan multikultural, sehingga belum mengetahui tentang pendidikan multikultural.

Keseluruhan guru ada 10 orang (5 laki-laki, 5 wanita); semuanya guru kelas. Variasi agama guru adalah hampir semua Islam, Katholik hanya 1. Masa kerja mereka bergerak dari 9 hingga 38 tahun, sedang asal daerah

mereka dari DIY dan Kebumen (1 guru). Di antara mereka ada seorang guru bantu. Berkait dengan pendidikan multikultural, belum ada satu pun yang pernah ikut seminar/kegiatan sejenis tentang pendidikan multikultural, lebih-lebih memahaminya.

Komite sekolah memiliki pengurus sejumlah 15 orang terdiri atas 11 laki-laki dan 4 wanita. Di samping itu, sekolah memiliki 1 pesuruh, 1 petugas kantin, dan 1 petugas keamanan. Belum ada satu pun di antara mereka yang pernah ikut seminar/kegiatan sejenis tentang pendidikan multikultural, sehingga belum memahaminya.

Jumlah siswa kelas I – VI ada 273 siswa, jumlah L dan P seimbang. Mayoritas siswa beragama Islam. Kelas III, dari 46 anak terdiri atas: 28 L, 18 P, mayoritas Islam. Kelas IV, dari 54 anak meliputi 27 L, 27 P, mayoritas Islam. Bahasa pergaulan yang digunakan di sekolah adalah Bahasa Indonesia dan Jawa. Kebiasaan yang dilakukan siswa saat istirahat: sebagian besar berbaur/bermain bersama temannya; ada gejala konflik antarindividu.

Di lingkungan sekolah dan masyarakat tercipta hubungan yang baik, tidak pernah ada konflik yang begitu berpengaruh, mungkin missskomunikasi. Terkait dengan adat-istiadat, sudah meninggalkan adat dulu. Sosial ekonomi masyarakat sekitar menengah ke bawah. Bentuk kepedulian masyarakat terhadap sekolah, a.l. masyarakat membantu parkir saat tes CPNS; sekolah membantu dalam kegiatan 17-an Agustus, melayat. Anggota komite sekolah tidak ada yang dari masyarakat sekitar sekolah. Masyarakat sekitar yang menyekolahkan di sekolah ini sedikit, mayoritas dari Kabupaten Sleman.

3. SDN Ungaran I

Kepala Sekolah adalah seorang laki-laki yang sudah berpengalaman kurang lebih 5 tahun. Dia belum pernah mengikuti seminar/kegiatan sejenis tentang pendidikan multikultural, namun sudah menyadari dan memahami pentingnya pendidikan multikultural, sehingga sudah mulai menerapkannya sesuai dengan kondisi sekolah.

Jumlah guru seluruhnya ada 14 orang, terdiri atas 11 guru tetap dan 3 guru tidak tetap, sebagian besar beragama Islam. Meskipun belum pernah mengikuti penataran/kegiatan sejenis berkenaan dengan pendidikan multikultural, mereka sudah memahami pendidikan multikultural bagi siswa-siswanya dan sudah mencoba menerapkannya dalam pembelajaran secara terpadu dalam mata pelajaran tertentu.

Pengurus Komite sekolah ada kurang lebih 30 orang, mayoritas beragama Islam. Di antara mereka, ada beberapa yang memahami perlunya pendidikan multikultural.

Jumlah siswa dari Kelas I s.d. VI berjumlah 295 siswa (155 L, 140 P) dengan variasi agama mayoritas Islam, yang lainnya beragama Kristen, Katholik, dan Hindu. Jumlah siswa Kelas III ada 48, dengan 26 L dan 22 P, mayoritas beragama Islam. Siswa Kelas IV ada 46 (23 L dan 23 P), mayoritas juga beragama Islam. Hampir semua siswa berasal dari DIY. Pekerjaan orang tua bervariasi, yaitu PNS 40,9%, Wiraswasta 36,42%, Karyawan Swasta 21,65%, dan sisanya (1,03%) TNI/Polri. Bahasa pergaulan yang digunakan di sekolah Bahasa Indonesia. Kebiasaan yang dilakukan siswa saat istirahat: sebagian besar berbaur/bermain bersama temannya, jajan, dan sering berbaur dengan guru atau orang dewasa lainnya yang ada di sekolah.

Hubungan guru-siswa-kepala sekolah-personil lain terbangun baik. Adat-istiadat yang dijalankan adalah budaya dan adat saat ini. Sosial ekonomi masyarakat mayoritas ekonomi menengah ke atas). Bentuk kepedulian masyarakat terhadap sekolah antara lain saling membantu, dan banyak yang menjadi pengurus komite sekolah. Masyarakat yang menyekolahkan anaknya di sekolah ini, sangat bervariasi, tidak hanya dari masyarakat sekitar.

4. SDN Samirano

Kepala SD ini seorang laki-laki beragama Katholik berpendidikan Sarjana. Sebagaimana kepala sekolah yang lain, dia belum pernah mengikuti

seminar/kegiatan sejenis tentang pendidikan multikultural. Oleh karena itu, belum mengetahui tentang pendidikan multikultural.

Sekolah memiliki 18 guru dengan rincian: 8 laki-laki, 10 wanita; 2 honorer, 16 PNS; 6 guru mata pelajaran, 12 guru kelas, mayoritas beragama Islam, ada Katholik. Masa kerja mereka sudah 17 tahun ke atas. Namun demikian, belum ada satu pun yang pernah ikut seminar/kegiatan sejenis tentang pendidikan multikultural, lebih-lebih memahaminya.

Pengurus Komite sekolah ada 20 orang terdiri atas 13 laki-laki dan 1 wanita, mayoritas beragama Islam, hanya 1 yang Katholik. Di antara mereka belum ada satu pun yang pernah ikut seminar/kegiatan sejenis tentang pendidikan, multikultural lebih-lebih memahaminya

Kelas I – VI berjumlah 280 siswa (149 L, 131 P) dengan variasi agama mayoritas Islam, 7,5% Kristen, 6,4% Katholik, dan ada 2 siswa Hindu. Kelas III hampir semua Islam, Kristen hanya 2 anak. Kelas IV hampir semua Islam, 3 Kristen, 3 Katholik, dan 1 Hindu. Hampir semua siswa berasal dari DIY. Pekerjaan orang tua mayoritas buruh, wiraswasta, dan sebagian kecil PNS. Bahasa pergaulan yang digunakan di sekolah adalah Bahasa Jawa (antar murid), bila dengan guru dengan Bahasa Indonesia. Kebiasaan yang dilakukan siswa saat istirahat: sebagian besar berbaur/bermain bersama temannya, jajan, kadang-kadang berbaur dengan guru.

Pernah ada kasus anak berkelahi karena bercanda yang kelewatan dan salah paham, antara anak dari DIY dan Luar DIY). Hubungan guru-siswa-kepala sekolah-personil lain terlihat baik. Adat-istiadat yang dijalankan adalah budaya dan adat saat ini, kecuali yang tua-tua. Sosial ekonomi masyarakat mayoritas buruh, PNS minoritas (ekonomi menengah ke bawah). Bentuk kepedulian masyarakat terhadap sekolah antara lain saling membantu, membangun masjid, membantu membayar hutang sekolah, dan banyak yang menjadi komite sekolah. Masyarakat yang menyekolahkan anaknya di sekolah ini, mayoritas dari Samirono dan Kuningan, banyak juga yang dari Purwomartani Sleman dan tempat jauh lainnya.

5. SDN Sleman 1

Kepala Sekolahnya seorang wanita, beragama Islam, Sarjana Muda, dan memiliki masa kerja 7 tahun. Dia mengaku belum pernah mengikuti seminar/kegiatan sejenis tentang pendidikan multikultural, sehingga belum mengetahui tentang pendidikan multikultural tersebut.

Seluruh guru ada 11 orang guru dengan rincian: 5 laki-laki, 6 wanita; 1 CPNS, 10 PNS; 2 guru mata pelajaran, 9 guru kelas, mayoritas Islam, ada 1 Katholik; masa kerja rata-rata 20 th ke atas. Mereka belum ada yang pernah ikut seminar/kegiatan sejenis tentang pendidikan multikultural, lebih-lebih memahaminya.

Pengurus Komite sekolah ada 9 orang terdiri atas 6 laki-laki dan 3 wanita, semua beragama Islam. Mereka belum ada yang pernah ikut seminar/kegiatan sejenis tentang pendidikan multikultural lebih-lebih memahaminya.

Jumlah siswa Kelas I – VI berjumlah 280 siswa (149 L, 131 P) dengan variasi agama mayoritas Islam, 1 Kristen, 6,4% Katholik, dan ada 1 siswa Hindu. Kelas III hampir semua Islam, Katholik hanya 5 anak, dan 1 Hindu. Kelas IV hampir semua Islam, hanya 2 Katholik. Semua siswa berasal dari DIY. Pekerjaan orang tua 37% PNS, 25% Karyawan swasta, 9% TNI, lainnya dagang dan tani. Bahasa pergaulan yang digunakan di sekolah adalah Bahasa Indonesia. Kebiasaan yang dilakukan siswa saat istirahat: sebagian besar berbaur/bermain bersama temannya.

Di lingkungan sekolah dan masyarakat tercipta hubungan yang harmonis. Adat-istiadat yang dijalankan a.l.: silaturahmi ke masyarakat yang mengalami musibah. Sosial ekonomi /mata pencaharian masyarakat sekitar mayoritas wiraswasta. Bentuk kepedulian masyarakat terhadap sekolah antara lain ikut menjaga keamanan sekolah dan Sebagian menjadi komite sekolah

6. SDN Percobaan 2 Depok

Kepala Sekolah di SD ini baru menjabat selama 1 tahun, dan belum pernah mengikuti seminar/kegiatan sejenis tentang pendidikan multikultural. Oleh karena itu, mengaku belum mengetahui tentang pendidikan multikultural.

Jumlah guru ada 25 orang terdiri atas 10 laki-laki, 15 wanita; 7 GTT, 10 PNS; 5 guru mata pelajaran, 12 guru kelas, dengan variasi agama: 3 Kristen, 1 Hindu, lainnya Islam, dan masa kerja mereka bergerak dari 1 th hingga 18 th. Guru kelas II sudah pernah ikut seminar/kegiatan sejenis tentang pendidikan multikultural, dan sudah memahami dan menerapkannya di sekolah.

Anggota Komite sekolah ada 39 orang terdiri atas 32 laki-laki dan 7 wani-ta, hampir semua beragama Islam, 1 Katholik. Di samping itu sekolah memiliki 2 pesuruh dan 3 karyawan, 2 petugas kantin, dan 1 petugas keamanan. Di antara mereka belum ada satu pun yang pernah ikut seminar/kegiatan sejenis tentang pendidikan multikultural, lebih-lebih memahaminya.

Jumlah siswa kelas I – VI ada 506 siswa, L=239, P=267. Variasi agama: 17 Kristen, 12 Katholik, 9 Hindu, lainnya Islam. Kelas III, dari 87 anak terdiri atas: 78 Islam, 5 Kristen, 2 Katholik, dan 2 Hindu. Kelas IV, dari 85 anak meliputi 80 Islam, 4 Katholik, dan 1 Hindu. Pekerjaan orang tua mayoritas PNS, lainnya karyawan swasta, dan wiraswasta. Bahasa pergaulan yang digunakan di sekolah adalah Bahasa Indonesia dan Jawa. Kebiasaan yang dilakukan siswa saat istirahat: sebagian besar berbaur/bermain bersama temannya; antarteman akrab dan harmonis; ada gejala yang mengindikasikan kelompok jenis kelamin, namun demikian ada gejala konflik antarindividu.

Di lingkungan sekolah dan masyarakat tercipta hubungan yang harmonis. Sosial ekonomi /mata pencaharian masyarakat sekitar mayoritas dosen dan wiraswasta. Bentuk kepedulian terhadap sekolah: penyediaan daging qurban, sosialisasi penyemprotan jentik nyamuk. Masyarakat sekitar yang menyekolahkan di sekolah ini sedikit sekali, kebanyakan berjarak 5 km.

7. SDN Jarakan I

Kepala Sekolah di SD sudah menjabat selama 6 tahun. Dia mengaku belum pernah mengikuti seminar/kegiatan khusus tentang pendidikan multikultural, namun sudah sedikit mengetahui pendidikan multikultural dan sebagian diterapkan di sekolah.

Keadaan guru ada 17 guru, dengan rincian 7 laki-laki, 10 wanita (PNS semua); 3 guru mata pelajaran, 1 guru kelas; variasi agama: 15 Islam, 1 Katholik, dan 1 Kristen; masa kerja dari 22 th hingga 38 th; asal daerah dari DIY semua. Mereka belum ada satu pun yang pernah ikut seminar/kegiatan sejenis tentang pendidikan multikultural, lebih-lebih memahaminya.

Komite sekolah memiliki 13 anggota pengurus – laki-laki semua dan semua beragama Islam. Di samping itu sekolah memiliki 1 pesuruh, 1 petugas keamanan, dan 1 petugas kantin. Di antara mereka belum ada satu pun yang pernah ikut seminar/kegiatan sejenis tentang pendidikan multikultural, lebih-lebih memahaminya

Jumlah siswa kelas I – VI ada 327 siswa; L=167, P=160. Variasi agama siswa, mayoritas Islam (323), hanya ada 3 Kristen dan 1 Katholik; asal siswa tiap kelas rata-rata 30% dari luar DIY bahkan luar Jawa. Kelas III, dari 46 anak terdiri atas: 27 L, 19 P, Islam 44, 1 Kristen dan 1 Katholik. Kelas IV, dari 59 anak meliputi 31 L, 28 P, Islam semua. Pekerjaan orang tua bervariasi, sebagian besar karyawan swasta dan wiraswasta, kemudian disusul petani, PNS, dan TNI/POLRI. Bahasa pergaulan yang digunakan di sekolah adalah Jawa. Kebiasaan yang dilakukan siswa saat istirahat: sebagian besar berbaur/bermain bersama temannya; ada yang berbaur dengan guru, nampak ada kelompok-kelompok kecil; ada yang jajan di kantin.

Dinamika lingkungan sekolah dan masyarakat, dalam hubungan yang harmonis, selalu mengutamakan kekeluargaan di lingkungan sekolah. Terkait dengan adat-istiadat: masih menjalankan peninggalan dahulu. Sosial ekonomi /mata pencaharian masyarakat sekitar mayoritas karyawan swasta dan wiraswasta. Bentuk kepedulian masyarakat terhadap sekolah a.l. saling membantu, masyarakat merasa memiliki sekolah ini, siswa belajar musik di

masyarakat, masyarakat turut menjaga keamanan sekolah. Anggota komite sekolah berasal dari masyarakat sekitar. Mayoritas masyarakat sekitar menyekolahkan anaknya di sekolah ini.

8. SDN Sekarsuli I

Masa kerja Kepala SD ini baru 2 tahun. Meskipun belum pernah mengikuti seminar/kegiatan khusus tentang pendidikan multikultural, namun sudah pernah mendengar.

Jumlah ada 12 guru, terdiri atas 4 laki-laki, 8 wanita (6 Hr.); 6 guru mata pelajaran, 6 guru kelas; dengan variasi agama: 15 Islam, 1 Katholik, dan 1 Kristen; serta masa kerja mereka dari 22 tahun hingga 38 tahun; asal daerah mereka dari DIY semua. Para guru belum ada satu pun yang pernah ikut seminar/kegiatan sejenis tentang pendidikan multikultural, lebih-lebih memahaminya.

Pengurus Komite sekolah ada 9, dengan 8 L dan 1 P, 8 beragama Islam dan 1 Kristen. Sekolah memiliki 1 pesuruh. Mereka belum ada satu pun yang pernah ikut seminar/kegiatan sejenis tentang pendidikan multikultural, lebih-lebih memahaminya.

Jumlah siswa kelas I – VI ada 161 siswa, dengan rincian L=94, P=67; mayoritas Islam (142), hanya ada 13 Kristen, 5 Katholik, dan 1 Hindu; asal siswa semua dari DIY. Siswa Kelas III, dari 26 anak terdiri atas: 17 L, 9 P, Islam 23 dan 3 Katholik. Siswa Kelas IV, dari 33 anak meliputi 21 L, 12 P, 28 Islam, 3 Kristen, dan 2 Katholik. Pekerjaan orang tua siswa bervariasi (PNS, Karyawan swasta, TNI, Pedagang, Petani, Tukang, Wiraswasta), sebagian besar karyawan swasta dan wiraswasta, kemudian disusul pedagang, PNS, dan Petani. Bahasa pergaulan yang digunakan di sekolah adalah Jawa. Kebiasaan yang dilakukan siswa saat istirahat: sebagian besar berbaur/bermain bersama temannya; terlihat saling akrab dan harmonis antarteman.

Antara sekolah dan masyarakat terjalin hubungan baik, artinya saling mendukung, masyarakat mendukung sekolah. Sedangkan sekolah juga berperan dalam kegiatan masyarakat. Terkait dengan adat-istiadat, masih

menjalankan bersih desa. Kondisi Sosial ekonomi/mata pencaharian masyarakat adalah bertani. Anggota komite sekolah berasal dari masyarakat sekitar. Mayoritas masyarakat sekitar menyekolahkan anaknya di sekolah ini.

9. SDN I Bantul

Kepala Sekolah di SD sudah memiliki masa kerja 6 tahun. Dia mengaku bahwa belum pernah mengikuti seminar/kegiatan khusus tentang pendidikan multikultural, namun demikian sudah pernah mendengar dan sudah memahami maksudnya.

Keadaan guru ada 16 guru, terdiri atas 4 laki-laki, 12 wanita (2 Hr.); 8 guru mata pelajaran, 8 guru kelas; semua beragama Islam. Masa kerja mereka dari 12 th hingga 32 th; asal daerah dari DIY semua. Mereka belum ada satu pun yang pernah ikut seminar/kegiatan sejenis tentang pendidikan multikultural, lebih-lebih memahaminya. Semua guru kelas pernah mendengar tentang pembelajaran multikultural, bahkan guru kelas V, VI, dan guru agama pernah membacanya.

Anggota pengurus Komite Sekolah ada 17 orang, dengan 16 L dan 1 P, semuanya beragama Islam. Sekolah memiliki 2 karyawan dan 2 pesuruh. Komite, pesuruh, dan karyawan belum ada satu pun yang pernah ikut seminar/kegiatan sejenis tentang pendidikan multikultural, lebih-lebih memahaminya. Di antara personalia tersebut, baru karyawan yang pernah mendengar pembelajaran multikultural.

Jumlah siswa kelas I – VI ada 453 siswa, dengan rincian: L=223, P=230; variasi agama mayoritas Islam (445), hanya ada 5 Kristen, 2 Katholik, dan 1 Hindu; asal siswa mayoritas dari DIY. Kelas III, dari 81 anak terdiri atas: 45 L, 36 P, Islam 80 dan 1 Kristen. Kelas IV, dari 79 anak meliputi 32 L, 47 P, 74 Islam, 3 Kristen, 1 Katholik, dan 1 Hindu. Pekerjaan orang tua siswa bervariasi, sebagian besar PNS, kemudian disusul wiraswasta, karyawan swasta, POLRI, pedagang, petani, guru/dosen, tukang, pamong dan TNI. Bahasa pergaulan yang digunakan di sekolah adalah bahasa Indonesia. Kebiasaan yang dilakukan siswa saat istirahat: sebagian besar berbaur/bermain bersama teman sebaya; ada yang berbaur

dengan guru; nampak ada kelompok-kelompok kecil; dan di antara mereka terlihat saling akrab dan harmonis antarteman.

Hubungan antarwarga sekolah baik. Adat istiadat yang masih dijalankan oleh masyarakat sekitar adalah saling membantu, perhatian masyarakat terhadap sekolah baik, sebagian menjadi anggota komite sekolah, dan sebagian besar masyarakat sekitar sekolah menyekolahkan anaknya di sekolah ini.

10. SDN Nanggulan I

Kepala Sekolah di SD ini sudah menjabat selama 9 tahun. Dia mengaku belum pernah mengikuti seminar/kegiatan sejenis tentang pendidikan multikultural, sehingga belum mengetahui tentang pendidikan multikultural.

Jumlah guru 12 guru, dengan rincian: 4 laki-laki, 8 wanita (2 Honorer); 3 guru mata pelajaran, 6 guru kelas; variasi agama: Islam semua; masa kerja dari 14 th hingga 31 th; asal daerah DIY semua. Dari sejumlah guru itu, belum ada satu pun yang pernah ikut seminar/kegiatan sejenis tentang pendidikan multikultural, lebih-lebih memahaminya.

Jumlah anggota komite sekolah ada 15 orang terdiri atas 14 laki-laki dan 1 wani-ta, 14 beragama Islam, 1 Katholik . Di sekolah ada juga 1 pesuruh, 1 petugas kantin, dan 1 petugas keamanan. Komite sekolah belum ada yang pernah ikut seminar/kegiatan sejenis tentang pendidikan multikultural lebih-lebih memahaminya

Jumlah siswa kelas I – VI ada 175 siswa, terdiri atas L=97, P=78; dengan variasi agama mayoritas Islam, hanya ada 1 Kristen dan 14 Katholik. Siswa Kelas III, dari 29 anak terdiri atas: 18 L, 11 P, 27 Islam, 1 Katholik, 1 Kristen. Siswa Kelas IV, dari 29 anak meliputi 19 L, 10 P, 26 Islam, 3 Katholik. Pekerjaan orang tua: bervariasi, sebagian besar petani dan wiraswasta, sedang lainnya karyawan swasta, PNS, Pamong, pedagang, tukang, dan TNI. Bahasa pergaulan yang digunakan di sekolah adalah Jawa. Kebiasaan yang dilakukan siswa saat istirahat: sebagian besar

berbaur/bermain bersama temannya; ada yang berbaur/bersama guru, pergi ke perpustakaan.

Dinamika lingkungan sekolah dan masyarakat tercipta hubungan yang harmonis, dan akrab antara siswa dan guru. Terkait dengan adat-istiadat, masih ada yang menjalankan budaya dahulu. Sosial ekonomi/mata pencaharian masyarakat sekitar mayoritas petani, pedang, dan pegawai. Bentuk kepedulian masyarakat terhadap sekolah a.l. masyarakat pentas bersama sekolah-masyarakat, saling membantu. Anggota komite sekolah ada yang dari masyarakat sekitar. Mayoritas masyarakat sekitar menyekolahkan anaknya di sekolah ini, dari luar kecamatan minoritas.

11. SDN Percobaan IV Wates

Kepala Sekolahnya sudah mengantongi masa kerja 11 tahun. Dia mengaku bahwa belum pernah mengikuti seminar/kegiatan sejenis tentang pendidikan multikultural, sehingga belum mengetahui tentang pendidikan multikultural, namun pernah mendengar.

Kondisi guru ada 20 guru dengan rincian: 8 laki-laki, 12 wanita (5 Honorer); 4 guru mata pelajaran, 13 guru kelas; variasi agama: 3 Katholik, 1 Kristen, 1 Hindu, lainnya Islam; masa kerja dari 10 th hingga 37 th; asal daerah sebagian besar dari DIY, lainnya Solo dan Klaten. Mereka belum ada yang pernah ikut seminar/kegiatan sejenis tentang pendidikan multikultural, lebih-lebih memahaminya.

Komite sekolah memiliki 13 orang anggota, terdiri atas 11 laki-laki dan 2 wani-ta, 14 beragama Islam. Ada 1 pesuruh dan 1 petugas kantin. Personalia tersebut belum ada satu pun yang pernah ikut seminar/kegiatan sejenis tentang pendidikan multikultural, lebih-lebih memahaminya

Jumlah siswa kelas I – VI ada 235 siswa, terdiri atas L=121, P=114; mayoritas beragama Islam, ada 15 Kristen dan 7 Katholik. Siswa Kelas III, dari 38 anak terdiri atas: 20 L, 18 P, 36 Islam, 1 Katholik, 1 Kristen. Siswa Kelas IV, dari 99 anak meliputi 21 L, 18 P, 34 Islam, 3 Kristen dan 2 Katholik. Pekerjaan orang tua siswa mayoritas PNS, yang minoritas adalah buruh. Bahasa pergaulan yang digunakan di sekolah adalah Jawa dan Bahasa

Indonesia. Kebiasaan yang dilakukan siswa saat istirahat: sebagian besar berbaur/bermain bersama temannya; terlihat saling akrab dan harmonis antarteman.

Dinamika lingkungan sekolah dan masyarakat tercipta hubungan yang harmonis, dan siswa sering berdiskusi dengan guru. Terkait dengan adat-istiadat, masih ada yang menjalankan adat jaman dahulu, namun sudah ada yang mengikuti ajaran agamanya. Kondisi sosial ekonomi/mata pencaharian masyarakat sekitar mayoritas PNS dan wiraswasta. Masyarakat sekitar cukup peduli terhadap sekolah. Anggota komite sekolah kebanyakan wali murid. Mayoritas masyarakat sekitar menyekolahkan anaknya di sekolah ini.

12. SDN Gembongan

Kepala Sekolah di SD ini sudah berpengalaman selama 13 tahun. Dia mengaku Belum pernah mengikuti seminar/kegiatan sejenis tentang pendidikan multikultural, sehingga belum mengetahui tentang pendidikan multikultural.

Jumlah guru 10 orang, dengan rincian: 5 laki-laki, 5 wanita; 2 guru mata pelajaran, 8 guru kelas; mayoritas (8 guru) beragama Islam, 1 Katholik, dan 1 Kristen; masa kerja mereka dari 9 th hingga 37 th; asal daerah dari DIY semua. Mereka belum ada yang pernah ikut seminar/kegiatan sejenis tentang pendidikan multikultural, lebih-lebih memahaminya

Anggota pengurus Komite sekolah ada 16, laki-laki semua, dan semua beragama Islam. Mereka juga belum ada yang pernah ikut seminar/kegiatan sejenis tentang pendidikan multikultural, lebih-lebih memahaminya

Kondisi siswa sebagai berikut. Jumlah siswa kelas I – VI ada 112 siswa, dengan rincian: L=61, P=51. Variasi agama: mayoritas Islam, hanya ada 1 Katholik. Siswa Kelas III, dari 12 anak terdiri atas: 4 L, 8 P, Islam semua. Siswa Kelas IV, dari 19 anak meliputi 10 L, 9 P, Islam semua. Pekerjaan orang tua siswa bervariasi, sebagian besar petani dan wiraswasta, kemudian disusul karyawan swasta, PNS, Guru, POLRI, pedagang dan tukang batu. Bahasa pergaulan yang digunakan di sekolah adalah Jawa dan

Bahasa Indonesia. Kebiasaan yang dilakukan siswa saat istirahat: sebagian besar berbaur/bermain bersama temannya; terlihat saling akrab dan harmonis antarteman.

Dinamika lingkungan sekolah dan masyarakat, dalam kondisi baik. Terkait dengan adat-istiadat, musyawarah dan gotong royong. Sosial ekonomi/mata pencaharian masyarakat sekitar rata-rata petani dan buruh. Bentuk kepedulian masyarakat terhadap sekolah a.l. mendukung pendidikan. Anggota komite sekolah berasal dari masyarakat sekitar. Mayoritas masyarakat sekitar menyekolahkan anaknya di sekolah ini. Kebiasaan sekolah lainnya: menjaga keamanan sekolah, ketertiban, kebersihan, dan pembiasaan sopan santun.

13. SDN Siyono III

Masa kerja kepala sekolah di SD ini sudah 10 tahun, sedangkan seluruhnya 14 tahun. Dia belum pernah mengikuti seminar/kegiatan khusus tentang pendidikan multikultural, sehingga belum mengetahui tentang pendidikan multikultural.

Jumlah guru ada 16 orang, dengan rincian: 6 laki-laki, 10 wanita; 3 guru HR; 6 guru mata pelajaran, 9 guru kelas; 12 beragama Islam, 2 Kristen, 1 Katholik, dan 1 Hindu. Masa kerja dari 6 th hingga 39 th; asal daerah sebagian besar dari DIY, 1 dari Klaten, dan 1 dari Banjar. Di antara mereka belum ada satu pun yang pernah ikut seminar/kegiatan sejenis tentang pendidikan multikultural, lebih-lebih memahaminya.

Pengurus Komite sekolah ada 11 orang, dengan 8 L dan 3 P, semuanya beragama Islam. Sekolah memiliki 1 pesuruh dan 1 petugas kantin. Di antara mereka belum ada satu pun yang pernah ikut seminar/kegiatan sejenis tentang pendidikan multikultural lebih-lebih memahaminya.

Jumlah siswa kelas I – VI ada 143 siswa, dengan rincian: L=78, P=65; semua beragama Islam, semua berasal dari DIY. Siswa Kelas III, dari 23 anak terdiri atas: 11 L, 12 P, Islam semua. Siswa Kelas IV, dari 24 anak meliputi 11 L, 13 P, semua beragama Islam. Pekerjaan orang tua siswa

bervariasi, sebagian besar TNI, kemudian disusul Petani, PNS, wiraswasta, dan lainnya. Bahasa pergaulan yang digunakan di sekolah adalah Bahasa Jawa (di dalam kelas dengan bahasa Indonesia). Kebiasaan yang dilakukan siswa saat istirahat pada sebagian besar siswa berbaur/bermain bersama teman sebaya; ada yang berbaur dengan guru; ada yang di kantin.

Hubungan antara sekolah dan masyarakat baik. Terkait dengan adat-istiadat, masih menjalankan sesaji (yang tua-tua), sedang yang muda sudah mulai meninggalkannya. Sosial ekonomi/mata pencaharian masyarakat adalah bertani, berdagang dan pegawai. Masyarakat/wali murid membantu sekolah membuat musholla, pesantren kilat melibatkan anak-anak dan orang tua di masyarakat; anak pernah dari SD yang berbeda. Anggota komite sekolah berasal dari masyarakat sekitar. Sebagian besar masyarakat sekitar sekolah menyekolahkan anaknya di sekolah ini.

14. SDN Bunder I

Kepala Sekolah di SD ini sudah memiliki masa kerja seluruhnya 38 th. Dia mengaku belum pernah mengikuti seminar/kegiatan khusus tentang pendidikan multikultural, namun demikian sudah pernah mendengar, memahami maksud tentang pendidikan multikultural.

Keadaan guru berjumlah 8 orang dengan rincian 4 laki-laki, 4 wanita; 3 guru mata pelajaran, 5 guru kelas; semua beragama Islam; masa kerja dari 16 th hingga 38 th; semua guru berasal dari DIY. Semua guru kelas sudah memahami maksud dari pendidikan multikultural.

Pengurus inti Komite sekolah ada 2 orang laki-laki semua. Selain itu, sekolah memiliki 1 pesuruh dan 1 petugas kantin. Di antara mereka belum ada satu pun yang pernah ikut seminar/kegiatan sejenis tentang pendidikan multikultural, lebih-lebih memahaminya.

Jumlah siswa kelas I – VI ada 160 siswa, dengan rincian L=98, P=62; semua beragama Islam dan asal siswa semua dari DIY. Siswa kelas III, dari 33 anak terdiri atas: 23 L, 10 P, Islam semua. Siswa Kelas IV, dari 26 anak meliputi 16 L, 10 P, semua beragama Islam. Pekerjaan orang tua siswa bervariasi, sebagian besar adalah petani, kemudian disusul wiraswasta,

PNS, karyawan swasta, guru, dan tukang. Bahasa pergaulan yang digunakan di sekolah adalah Bahasa Jawa. Kebiasaan yang dilakukan siswa saat istirahat: sebagian besar berbaur/bermain bersama teman sebaya; terlihat saling akrab dan harmonis antarteman; dan ada gejala yang menunjukkan adanya kelompok jenis kelamin.

Hubungan antara guru dan Kepala Sekolah terjalin baik. Hubungan antara sekolah dan masyarakat saling membantu. Masih ada tradisi bersih desa. Sosial ekonomi /mata pencaharian masyarakat adalah bertani. Masyarakat sangat peduli terhadap sekolah. Anggota komite sekolah berasal dari masyarakat sekitar dan mendukung atas kemajuan sekolah. Sebagian besar masyarakat sekitar sekolah menyekolahkan anaknya di sekolah ini. Apabila terjadi lingkungan sekolah kurang bersih, masyarakat mengadakan gotong royong untuk membersihkan lingkungan.

15. SDN Wonosari I

Kepala Sekolahnya memiliki masa kerja di SD ini 5 tahun, sedang seluruhnya 8 tahun. Dian pernah mengikuti seminar/kegiatan khusus tentang pendidikan multikultural, namun belum mengetahui maksud tentang pendidikan multikultural.

Jumlah guru ada 18 guru, terdiri atas 8 laki-laki, 10 wanita; 6 guru mata pelajaran, 11 guru kelas; sebagian besar beragama Islam; masa kerjanya dari 13 th hingga 29 th; asal dari DIY semuanya. Semua guru kelas belum mengetahui maksud dari pendidikan multikultural.

Komite sekolah beranggotakan 10 orang; 9 L dan 1 P; 8 Islam. Sekolah memiliki 1 karyawan, 1 pesuruh dan 1 petugas keamanan. Mereka belum ada yang pernah ikut seminar/kegiatan sejenis tentang pendidikan multikultural lebih-lebih memahaminya.

Jumlah siswa kelas I – VI ada 478 siswa, terdiri atas L=222, P=256; sebagian besar beragama Islam, 40 Kristen, dan 8 Katholik. Asal siswa semua dari DIY. Siswa Kelas III, dari 68 anak terdiri atas: 38 L, 30 P; 52 Islam, 14 Kristen, dan 2 Katholik. Siswa Kelas IV, dari 73 anak meliputi 35 L, 38 P; 68 Islam, 4 Kristen, dan 1 Katholik. Kondisi sosial ekonomi orang tua,

sebagian besar menengah ke atas, hanya 10% yang lemah. Pekerjaan orang tua bervariasi, sebagian besar adalah PNS, kemudian disusul wiraswasta, karyawan swasta, dagang, tani, dan TNI. Bahasa pergaulan yang digunakan di sekolah adalah Bahasa Jawa dan Indonesia. Kebiasaan yang dilakukan siswa saat istirahat: sebagian besar berbaur/bermain bersama teman sebaya; ada yang berbaur bersama gur; nampak ada kelompok-kelompok kecil; terlihat saling akrab dan harmonis antarteman; dan ada gejala yang menunjukkan adanya kelompok jenis kelamin.

Iklim kerja sekolah cukup kondusif, daya kompetitif antarguru dalam prestasi cukup bagus. Budaya sekolah terkait dengan implementasi pendidikan budi pekerti masih dalam proses. Masih ada tradisi yang dilakukan oleh generasi tua khususnya generasi tua. Sosial ekonomi/mata pencaharian masyarakat sekitar adalah PNS dan wiraswasta. Kepedulian masyarakat cukup bagus dan kritis. Anggota komite sekolah yang berasal dari masyarakat sekitar sebanyak 40%. Sebagian besar masyarakat sekitar (70%) menyekolahkan anaknya di sekolah ini. Kebiasaan lainnya: pengembangan imtaq dengan berbagai kegiatan ibadah.

C. Peningkatan Kemampuan Guru dan Kepala Sekolah

1. Pelaksanaan Sosialisasi Pendidikan Multikultural

Hasil wawancara pendataan awal di 15 sekolah dasar yang diambil sebagai tempat penelitian menunjukkan bahwa guru sangat asing dengan istilah pendidikan multikultural. Hampir semua guru yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka belum pernah membaca artikel tentang pendidikan multikultural. Ketika ditanyakan menurut mereka kira-kira apa arti pendidikan multikultural maka jawaban mereka antara lain sebagai berikut.

- a. Pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang bermacam-macam budaya.
- b. Pendidikan yang mempelajari kebudayaan.
- c. Pembelajaran yang melibatkan berbagai macam adat istiadat dan kebudayaan beragam.

- d. Pembelajaran yang meliputi semua aspek kehidupan terutama kebudayaan.
- e. Pembelajaran yang mengimplementasikan berbagai macam kebudayaan.
- f. Pembelajaran yang memakai bermacam-macam unsur budaya.
- g. Pembelajaran yang memadukan adat istiadat yang dimiliki anak.
- h. Sebuah pembelajaran dengan menggunakan kultur yang mencakup keragaman anak-anak (siswa).
- i. Pembelajaran dengan memperhatikan bermacam-macam cara yang sesuai dengan latar belakang anak (siswa).
- j. Pembelajaran yang penerapan di kelas disesuaikan dengan alam sekitar khususnya bermacam-macam budaya yang ada.

Apa yang dikemukakan guru lebih cenderung merupakan hasil dari interpretasi mereka dari kata “pendidikan multikultural”, sebab guru mengaku mereka belum pernah mendapat sosialisasi ataupun membaca konsep tentang pendidikan multikultural. Untuk meningkatkan pengetahuan guru tentang pendidikan multikultural, maka tim peneliti memberikan sosialisasi pada guru-guru sekolah dasar yang menjadi tempat penelitian khususnya guru kelas III dan kelas IV beserta kepala sekolah.

Pada pelaksanaan sosialisasi didatangkan nara sumber yang benar-benar mendalami tentang pendidikan multikultural, yaitu Bapak Ainul Yakin, M.A. yang dikenal sebagai penulis buku pendidikan multikultural dan Ibu Dr. Farida Hanum ketua Tim Peneliti pada penelitian ini, yang sebelumnya telah melakukan penulisan artikel, bedah buku, meneliti tentang pendidikan multikultural. Selain memberi penjelasan tentang pengertian dan makna pendidikan multikultural kedua beliau juga memaparkan “bagaimana mengimplementasikan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar”.

Paparan dari Bapak Ainul Yakin, M.A. berisikan tentang: (1) Pengertian multikultural; (2) Tujuan pendidikan multikultural; (3) Pentingnya pendidikan multikultural; (4) Bagaimana menerapkan (mengimplementasikan) pendidikan multikultural di sekolah; (5) Apa yang perlu dimiliki sekolah atau yang berkaitan dengan sekolah dalam menerapkan pendidikan

multikultural; (6) Gambaran beberapa kasus-kasus yang berkaitan dengan masalah multikultural di sekolah.

Adapun Ibu Dr. Farida Hanum memberi paparan tentang pentingnya implementasi pendidikan multikultural di sekolah, antara lain berisi: (1) pengertian multikultural, (2) Perkembangan pendidikan multikultural di Indonesia; (3) Kurikulum pendidikan multikultural; (4) Tantangan pelaksanaan pendidikan multikultural; dan sekaligus pula menjelaskan tentang tujuan dari penelitian ini dan target yang akan dicapai.

Dalam kesempatan ini, melalui observasi terhadap para guru peserta sosialisasi diperoleh hasil sebagai berikut.

2. Motivasi guru dan kepala sekolah

Guru-guru dan kepala sekolah terlihat sangat antusias, apalagi ketika dijelaskan tentang latar belakang mengapa pendidikan multikultural sangat penting mulai diimplementasikan di sekolah dasar. Ketika diberi contoh-contoh bahwa banyak kasus-kasus konflik sosial yang terjadi di Indonesia diawali dengan kesalahpahaman dan prejudis serta stereotip dari golongan satu terhadap golongan lain, beberapa guru terlihat menyetujui dan bahkan memperkaya contoh-contoh itu dengan kasus-kasus yang mereka ketahui. Mereka terlihat sangat tertarik dengan topik "Pendidikan Multikultural", hal ini dapat diketahui dari beberapa pertanyaan dan pertanyaan mereka "mengapa hanya guru kelas III dan Kelas IV saja yang diundang; padahal topik ini sangat penting untuk diketahui oleh semua guru?". Ketika dijawab bahwa sosialisasi ini berkaitan dengan kepentingan penelitian, para guru yang hadir mengusulkan agar di lain waktu sosialisasi dapat diteruskan ke banyak Sekolah Dasar dan ke semua Guru yang ada di sekolah tersebut.

3. Partisipasi guru dalam melengkapi materi

Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah guru diberi pengertian tentang pendidikan multikultural, guru menyadari bahwa sebagian dari yang disampaikan telah pula dilakukan guru bahkan tidak sekedar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial, tetapi hal itu telah pula terintegrasi pada

mata pelajaran lain seperti Agama, Moral Pancasila, Bahasa bahkan IPA. Misalnya saja dalam pelajaran Agama, konsep yang dipaparkan Bapak Ainul Yakin, M.A. tentang bagaimana guru seyogianya menyetengahkan keberagama-an yang inklusif dan moderat. Ada guru yang menanggapi dan melengkapi bahwa dalam mata pelajaran agama tertentu (misalnya A) guru agama A seyogianya mampu untuk menunjukkan pada siswa bahwa beliau menghormati agama-agama lain. Begitu juga dalam pelajaran Bahasa, ada pula materi yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya etnis. Terutama ketika membahas tentang “kegiatan” dengan topik Hari Kemerdekaan, di sana guru banyak menjelaskan tentang berbagai kesenian dan pakaian daerah yang dipakai untuk memeriah-kannya. Tak lupa juga guru menceritakan pada para siswa tentang “pahlawan-pahlawan kemerdekaan” yang berasal dari berbagai daerah seperti Imam Bonjol dari tanah Minang; Pengeran Diponegoro dari Jawa; Cut Nyak Din dari Aceh, dan sebagainya.

Dari isi pertanyaan dan pemaparan guru dapat disimpulkan bahwa guru telah dapat menghayati makna dan tujuan dari pembelajaran multikultural, sebab mereka telah mampu mengkaitkan substansi pembelajaran multikultural dengan mata-mata pelajaran dari berbagai bidang studi yang ada di sekolah dasar khususnya kelas III dan kelas IV. Oleh sebab itu ketika dipaparkan bahwa kurikulum pendidikan multikultural dapat dipadukan dalam berbagai mata pelajaran di sekolah, guru-guru setuju. Hal itu dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan guru yang ketika itu memiliki kesempatan untuk berpendapat.

Untuk lebih mengetahui bagaimana pemahaman guru-guru yang telah diundang terhadap pendidikan multikultural, maka setelah pelaksanaan sosialisasi para guru diberi instrumen yang dipakai untuk dapat mencermati pemahaman guru tentang pendidikan multikultural. Adapun hasil pencermatan tersebut akan dipaparkan di bawah ini.

D. Pencermatan Pemahaman Guru tentang Pendidikan Multikultural Setelah Mendapatkan Sosialisasi

1. Pemahaman terhadap pendidikan multikultural

Secara umum sebagian besar guru telah dapat dikatakan memahami tentang pendidikan multikultural, walaupun sebelum diberi sosialisasi mereka masih asing dengan istilah pendidikan multikultural. Ketika diadakan uji pemahaman pada para guru beberapa waktu setelah proses sosialisasi untuk peningkatan kemampuan mereka tentang pendidikan multikultural, diperoleh jawaban sebagai berikut.

- a. Pembelajaran pendidikan multikultural adalah pembelajaran untuk meningkatkan rasa sosial dalam hidup bersama
- b. Sebuah pembelajaran dengan pendekatan kultur yang mencakup pemahaman akan keragaman suku, ras, budaya, adat, tradisi agar dapat menerima perbedaan.
- c. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan kemampuan untuk dapat menerima perbedaan golongan, status sosial, jenis kelamin dan kemampuan ataupun keterbatasan fisik seseorang.
- d. Pendidikan dengan pendekatan menghargai kultur yang berbeda
- e. Pembelajaran untuk meningkatkan rasa sosial dalam hidupnya, menghadapi perbedaan suku, agama dan budaya di masyarakat.
- f. Pembelajaran yang diimplementasikan dengan berbagai pendekatan budaya dan pemahaman perbedaan budaya.
- g. Pendidikan yang menghargai perbedaan budaya yang dimiliki peserta didik

Dari apa yang dikemukakan guru-guru di atas secara substantif mereka telah cukup memahami pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang bisa diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan

pluralis dalam lingkungan mereka. Pendidikan multikultural dapat dijadikan motor penggerak dalam menegakkan demokrasi, humanisme dan pluralisme yang dilakukan melalui sekolah dan institusi-institusi lainnya.

Selain itu dari hasil wawancara setelah diberikan sosialisasi pendidikan multikultural, para informan guru mengungkapkan bahwa mereka sebenarnya telah cukup banyak melakukan yang diminta oleh pendidikan multikultural seperti penanaman rasa empati, solidaritas sosial, hanya saja mereka belum paham bila itu masuk dalam komponen pendidikan multikultural. Dengan demikian sebenarnya hal-hal yang diharapkan dalam pendidikan multikultural, sebagian telah dimiliki oleh guru-guru. Hal ini memudahkan mereka dalam mengimplementasikan pendidikan tersebut. Hal tersebut dapat dicermati dari apa yang dipaparkan salah satu ibu guru informan di bawah ini:

“.....kalau nilai-nilai empati itu, sejak kecil sudah biasa diberikan baik di keluarga maupun di sekolah. Dalam budaya Jawa itu disebut tepo selero..... misalnya anak-anak tidak boleh berisik bila ada yang sedang belajar, nanti mengganggu. Kalau ada teman yang sakit agak serius (lama), guru meminta anak-anak datang untuk menjenguk.....”

Apa yang dikemukakan ibu guru di atas memang benar, namun konteks pendidikan multikultural lebih luas, mencakup empati pada orang lain yang berbeda dari kita, baik budaya, agama, etnis dan kebiasaan-kebiasaan yang ada. Untuk itulah materi pendidikan multikultural harus dikemas dari berbagai latar belakang konteks sosial, sehingga sikap empati akan dapat menjadi modal pada individu untuk bersikap demokratis, humanis dan pluralis.

2. Persepsi tentang pentingnya pendidikan multikultural

Dari lebih 40 orang guru-guru yang mewakili 15 sekolah dasar tempat penelitian dilaksanakan, ketika ditanya tentang pentingnya pendidikan multikultural diberikan di sekolah menjawab perlu sekali, kalau dapat diberikan sedini mungkin dapat diberikan pada anak. Ada beberapa alasan yang dikemukakan seperti yang dipaparkan di bawah ini.

- a. Karena di Indonesia terdapat beraneka macam suku daerah, agama, status sosial, etnis sehingga sedini mungkin anak perlu menyadari perbedaan bukanlah hambatan tetapi anugerah.
- b. Agar siswa tidak hanya paham dan trampil dalam pelajaran tetapi mampu menyerap nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan.
- c. Agar siswa benar-benar menyadari dan dapat memahami bahwa bangsa Indonesia terdiri dari banyak suku, ras, adat istiadat, agama, budaya, sehingga mampu toleransi.
- d. Agar siswa dapat memahami arti perbedaan dan mampu hidup dalam lingkungan yang berbeda.
- e. Agar rasa persatuan diantara suku yang berbeda budaya, agama dan adat istiadat yang akhirnya dapat menghindari berbagai konflik.
- f. Agar anak-anak bisa memahami berbagai budaya lain sejak dini, dan ini akan mendorong rasa ingin tahu yang lebih luas.
- g. Agar sejak SD siswa telah mampu memiliki sikap yang terbuka, toleran, tahu haknya dan menghormati hak orang lain sebab SD merupakan fondasi untuk dapat dikembangkan terus ke tingkat yang lebih tinggi.

Dari apa yang terungkap diatas, dapat diketahui bahwa guru-guru informan, menyadari pentingnya pendidikan multikultural, bahkan mereka benar-benar mengetahui alasan yang mendasari persepsi mereka tersebut, Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural sangat penting untuk diberikan di sekolah dasar.

3. Persepsi tentang sebaiknya pelaksanaan pendidikan multikultural di SD

a. Mulai pemberian pendidikan multikultural

Menurut lebih 80 % guru-guru yang telah mengikuti sosialisasi berpendapat sebaiknya dimulai sejak kelas 1 SD. Alasan mereka lebih dini lebih baik bila ingin menanamkan sikap.

b. Guru yang menerapkan

Untuk pemberian secara materi secara formal konseptual sebaiknya diberikan oleh guru kelas pada mata pelajaran PKPS yaitu

pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang sekarang digabung pula dengan pendidikan kewarganegaraan. Namun secara implisit menurut guru-guru tersebut, setiap guru seyogyanya mendapat sosialisasi pendidikan multikultural agar mereka dapat mengintegrasikan dan mengimplementasikannya pada siswa.

c. Cara menerapkan pembelajaran multikultural

Sebagian besar guru berpendapat bahwa pendidikan multikultural dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran yang relevan, namun secara eksplisit dapat dimasukkan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial atau saat ini di sekolah dasar dijadikan mata pelajaran PKPS. Namun dalam pembelajarannya siswa diberikan proses pembelajaran langsung melalui pembelajaran praktek dengan mengenali lingkungan sekitar, penayangan gambar-gambar tentang budaya lain, kunjungan ke tempat-tempat yang berkaitan dengan bangun budaya seperti candi, tempat ibadah dan kunjungan sosial ke panti jompo, panti asuhan dan sebagainya. Agar anak dapat melihat contoh langsung dan dapat ikut membangun empati mereka.

Untuk menerapkannya, pendidikan multikultural perlu dibedakan antara kelas rendah dan kelas tinggi di SD. Di kelas rendah (kelas 1-3), lebih cenderung dikenalkan dengan sederhana dan tematik serta lebih banyak gambar-gambar. Adapun di kelas tinggi (kelas 4-6) diperluas dan lebih banyak ditunjukkan bukti konkrit yang ada di masyarakat. Bahkan beberapa guru mengusulkan menjadi mata pelajaran tersendiri dengan buku tersendiri yang berisi pendidikan multikultural, tidak sekedar suplemen.

Untuk memudahkan pelaksanaan pendidikan multikultural para guru berharap agar dibuatkan buku khusus tentang pendidikan multikultural secara berjenjang. Isi buku selain konsep, juga diperkuat dengan gambar-gambar. Selain itu dibuat tugas-tugas yang dapat mengajak siswa mengalami proses yang diajarkan, seperti diskusi, sosiodrama, kunjungan ke tempat yang relevan, modul pembelajaran, alat peraga bisa berupa VCD atau slide yang isinya mampu mengajak

anak untuk paham dan mengerti tentang makna pendidikan multikultural, sehingga diharapkan dapat tertanam dan menjadi bagian dari tingkah laku (kepribadian) anak.

Sebagian besar guru menginginkan pembelajaran pendidikan multikultural diberikan secara terpadu dengan pendidikan ilmu pengetahuan sosial mengingat mata pelajaran di SD sudah cukup banyak. Namun ada beberapa guru menginginkan terpisah dan berdiri sendiri, mengingat pendidikan multikultural merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat majemuk seperti Indonesia. Mereka khawatir bila terpadu (diintegrasikan) dengan pelajaran lain akan terabaikan.

4. Harapan terhadap peran kepala sekolah dalam implementasi pendidikan multikultural

Para guru sangat berharap kepala sekolah mendukung dan memberi fasilitas yang mencukupi untuk implementasi pendidikan multikultural, agar dapat segera diberikan bagi para siswa. Pengadaan fasilitas seperti: buku, modul, VCD dan alat peraga lainnya akan dapat terwujud bila kepala sekolah berperan aktif. Selain sebagai fasilitator kepala sekolah juga diharapkan sebagai motivator, inovator dan mampu menunjukkan tingkah laku yang mencerminkan implementasi dari pendidikan multikultural, seperti bersikap adil, memiliki kepedulian sosial pada guru, siswa, pegawai sekolah, tidak bersikap prejudis dan stereotip pada etnis dan kelompok yang tidak sama dengan beliau serta tidak bertindak diskriminatif ataupun pilih kasih.

Kepala sekolah diharapkan dapat sebagai pelopor mengimplementasikan pendidikan multikultural dan ikut aktif membimbing dan mengarahkan guru, para pegawai dan siswa agar mereka juga mampu mengimplementasikan konsep-konsep yang ada pada pendidikan multikultural. Kepala sekolah seyogianya menerapkan manajemen sekolah yang dapat mendukung dan memudahkan pelaksanaan pendidikan multikultural maupun implementasi yang nyata di keseharian di sekolah.

Untuk menerapkan pembelajaran multikultural kepala sekolah memerlukan beberapa perangkat yang berkaitan dengan manajemen

sekolah seperti jadwal, modul manajemen sekolah, evaluasi keberhasilan pembelajaran, kebijakan yang diambil, buku-buku yang menunjang proses pembelajaran dan fasilitas peralatan yang disediakan sekolah. Selain itu perlu pula menjalin kerjasama dengan berbagai pihak agar dapat melaksanakan pembelajaran yang menggunakan media lapangan atau kunjungan ke tempat-tempat yang relevan dengan pendidikan multikultural.

5. Harapan terhadap peran komite/dewan sekolah untuk pembelajaran multikultural

Untuk pelaksanaan pembelajaran multikultural peran komite dan dewan sekolah sangat dibutuhkan. Adanya kesamaan pandangan antara orangtua siswa dengan civitas sekolah dapat lebih memudahkan implementasi pendidikan multikultural. Selain dukungan dana untuk hal-hal yang diperlukan, dukungan sikap yang produktif terhadap pelaksanaan dan tindakan sehari-hari didalam keluarga yang mencerminkan implementasi pendidikan multikultural sangat penting. Sehingga apa yang dipelajari siswa SD di sekolah juga diperoleh anak dirumah. Misalnya saja, orangtua menekankan tentang pentingnya menghormati pendapat yang berbeda, menjauhi sifat yang mudah curiga (*prejudis*) pada budaya etnis lain, menghindari tingkah laku yang stereotip dan diskriminatif. Hal-hal tersebut harus ditanamkan dan diimplikasikan pada kehidupan sehari-hari sejak dini di dalam keluarga. Orangtua harus mampu memberi teladan dan menunjukkan sikap yang mendukung pendidikan multikultural.

Selain itu komite sekolah ataupun orang tua siswa dapat berperan sebagai sosial kontrol dalam proses pembelajaran multikultural. Bila ada hal-hal yang kurang mendukung terjadi, dapat memberikan saran konstruktif kepada pihak sekolah. Di samping itu selalu siap mendukung terhadap kebutuhan akan fasilitas dan kondisinya yang dibutuhkan oleh pendidikan multikultural. Kerja sama yang saling membantu antara pihak sekolah dengan anggota komite sekolah dan orangtua siswa akan dapat memudahkan keberhasilan pelaksanaan pendidikan multikultural.

6. Harapan tentang peran para personal lain di sekolah untuk pembelajaran multikultural

Untuk dapat memberi kondisi yang kondusif terhadap pelaksanaan pendidikan multikultural diperlukan kesamaan sikap, pandangan dan pemahaman yang sama dari civitas akademika yang ada di sekolah termasuk para pegawai administrasi sampai pesuruh sekolah. Kesamaan pandangan dan sikap terhadap pendidikan multikultural akan sangat membantu dalam menanamkannya pada siswa SD. Sikap para pegawai yang empati, adil, dan bersahabat pada para siswa tanpa memandang perbedaan latar belakang etnis, agama, status sosial ekonomi siswa, akan sangat berpengaruh terhadap implementasi nilai-nilai multikultural di sekolah.

Sebagai orang yang banyak terlibat dalam pemberian layanan pada para siswa, tentu saja sikap dan tata cara yang ditunjukkan oleh para pegawai setiap hari akan dilihat anak. Kemampuan para pegawai untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai multikultural.

E. Pengembangan Model dan Modul Pembelajaran Multikultural

1. Model Pembelajaran Multikultural

Untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah dasar, dalam penelitian ini dikembangkan model pembelajarannya. Hasil *workshop* dengan guru disepakati bahwa pendidikan multikultural tidak berdiri sendiri tetapi terpadu dengan pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial yang saat ini disebut PKPS (Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengetahuan Sosial). Adapun model pembelajarannya memakai modul yang berisikan suplemen untuk dipadukan dengan materi PKPS. Oleh karena proses penyampaian konsep dan makna pendidikan multikultural dipadukan dengan mata pelajaran PKPS maka nama yang dipilih adalah Model Pembelajaran Multikultural Terpadu Menggunakan Modul (PMTM).

Untuk membedakan model pembelajaran multikultural dengan model pembelajaran yang lain, maka diberikan ciri-ciri sebagai berikut.

1. Pembelajaran multikultural bagi anak SD sebagai bagian yang tak terpisahkan dari mata pelajaran PKPS disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di kelas III dan kelas IV SD.
2. Dalam penerapannya, disiapkan seperangkat modul yang berisi pembelajaran multikultural sebagai suplemen materi pembelajaran untuk mata pelajaran PKPS.
3. Dalam pembelajaran menggunakan pendekatan PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan) dan CTL (*contextual teaching and learning*).
4. Fasilitas penunjang yang diperlukan.

Pembelajaran multikultural dengan Model Pembelajaran Multikultural Terpadu Menggunakan Modul (PMTM) diterapkan dengan cara sebagai berikut.

1. Diintegrasikan dengan mata pelajaran PKPS.
2. Melalui pengalaman langsung, misalnya lewat kunjungan sosial, budaya, bangunan, dan lain-lain.
3. Melalui dialog antar siswa.
4. Melalui pembelajaran praktek dengan mengenai lingkungan sekitar.
5. Menggunakan cerita-cerita dan gambar-gambar yang bermuatan multi-budaya.
6. Metode, media, dan bahasa disesuaikan dengan tingkat/kelas.
7. Dibedakan antara kelas rendah dan tinggi; kelas rendah konkrit, lingkup sempit, sedang kelas tinggi yang lebih luas.
8. Semua guru, kepala sekolah, dan warga sekolah berperan dalam pembelajaran multikultural; tidak perlu guru khusus, terutama dalam mengimplementasikan pembelajaran multikultural melalui keteladan.

2. Modul Bahan Pembelajaran Multikultural

Dalam saat workshop menyusun model pembelajaran multikultural, para guru dan kepala sekolah menginginkan untuk mencoba merintis membuat modulnya sekaligus. Dengan mempertimbangkan keinginan dan antusiasme para guru tersebut, peneliti memfasilitasi lewat kegiatan

workshop pula untuk bersama-sama merintis draf modul pembelajaran multikultural yang sesuai dengan harapan guru. Dengan demikian, draf modul Pembelajaran Multikultural dibuat bersama-sama dengan guru kelas III dan IV SD yang dipakai sebagai tempat penelitian. Pembuatan modul dilakukan secara bertahap.

a. Tahap Pertama

Pada tahap pertama peneliti melaksanakan *workshop* pembuatan modul bersama guru-guru kelas III dan IV. *Workshop* dilakukan setelah guru-guru mendapat sosialisasi untuk peningkatan pemahaman mereka tentang pendidikan multikultural. Pada tahap ini guru dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari guru kelas III dan kelompok kedua terdiri dari guru kelas IV. Masing-masing kelompok dipandu oleh peneliti.

Masing-masing guru membawa kurikulum pelajaran IPS, sesuai dengan kelasnya, dan dari peneliti diberikan garis-garis besar yang berisi hal-hal yang akan dikembangkan nanti dalam *workshop* tersebut, sampai menjadi draf modul.

Draf Modul untuk Kelas III SD

Isi kurikulum IPS

1. Lingkungan sekitar
 - keluarga
 - rumah
 - sekolah
 - RT/RW
 - desa/kelurahan
 - kecamatan/kota administratif
 - daerah tingkat II
2. Kebutuhan hidup
 - macam-macam kebutuhan hidup
 - kebutuhan hidup siswa
 - memilih kebutuhan hidup
3. Uang
 - alat tukar
 - keberadaan uang
 - laporan hasil tanya jawab dengan orang tua tentang barang yang dibeli dan membuat daftar harga
 - menceritakan cara mengirim uang melalui kantor pos dan bank
4. Tabungan
 - membicarakan tujuan dan manfaat menabung
 - menggunakan tempat, jenis, dan cara menabung
5. Tempat berbelanja
 - menggunakan kegiatan jual beli

- membuat daftar macam-macam barang kebutuhan sehari-hari dan cara mendapatkannya.

Dari isi kurikulum IPS di kelas III SD, maka untuk modul dipilih topik yang dianggap paling relevan dan bermakna bagi anak untuk diambil sebagai topik materi pendidikan multikultural, sebab materi pendidikan multikultural dipakai sebagai suplemen untuk materi pembelajaran IPS. Oleh karena perannya sebagai materi suplemen maka bahannya pun harus disesuaikan waktu (jam pelajaran) dan keterkaitannya. Selain itu diharapkan materi pendidikan multikultural tidak mengulang atau sama dengan materi IPS.

Hasil *workshop* disepakati bahwa draf modul pendidikan multikultural tidak hanya memuat materi tetapi juga ada kompetensi yang akan dicapai dan indikator pencapaiannya sehingga modul tersebut berisi: a) kompetensi dasar; b) indikator; dan c) uraian materi. Uraian materi berisikan cerita-cerita yang secara implisit memuat makna pendidikan multikultural. Dalam materi modul pendidikan multikultural, tim peneliti sengaja lebih banyak menyajikan cerita daripada materi agar pendidikan multikultural tidak diceramahkan tetapi ditanamkan melalui isi bacaan. Dengan demikian diharapkan anak dapat mengetahui, memahami, dan menginternalisasikan makna yang ada dalam isi cerita.

Selain itu modul dilengkapi pula dengan tugas-tugas yang dapat dilakukan sesuai setelah membaca cerita-cerita maupun konsep-konsep yang ada. Ada beberapa bentuk tugas yang diberikan pada siswa, yaitu:

- 1) saling bercerita
- 2) menggali pendapat
- 3) menjawab pertanyaan
- 4) berimajinasi
- 5) *brain storming* (curah pendapat)

Untuk isi modul pendidikan multikultural di kelas III SD disepakati isinya ada dua topik, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Secara garis besar dapat dipaparkan sebagai berikut.

1) Lingkungan keluarga

a) Kompetensi dasar

Agar siswa dapat memiliki kemampuan memahami makna:

- (1) di dalam keluarga terdapat pribadi-pribadi yang tidak sama, baik sifat maupun minat
- (2) di dalam keluarga masing-masing individu harus saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing
- (3) di dalam keluarga, kedudukan anak laki-laki dan perempuan relatif sama, oleh sebab itu nilai-nilai keadilan harus ditegakkan.

b) Indikator

Setelah mendapat materi ini, siswa diharapkan mampu:

- (1) memiliki pemahaman bahwa anggota keluarga lainnya yang serumah dengan mereka walaupun memiliki minat yang berbeda tetap dapat bekerja sama
- (2) memiliki rasa sayang dan empati pada anggota keluarga
- (3) memahami dan berusaha menegakkan keadilan di lingkungan keluarga tanpa memandang jenis kelamin.

c) Uraian materi

Pada uraian materi untuk topik "Lingkungan Keluarga" berisi materi sebagai berikut:

- (1) Berbeda minat tetap dapat bekerja sama (cerita Keluarga Mentari)
- (2) Menghormati hak dan kewajiban anggota keluarga
- (3) Rasa sayang dan empati pada anggota keluarga (cerita Keluarga Bahagia Perlu Usaha Bersama)
- (4) Menegakkan Keadilan dalam Keluarga Tanpa Memandang Jenis Kelamin.

Tugas:

- saling bercerita
- menggali pendapat
- menjawab pertanyaan

2) Lingkungan Sekolah

a) Kompetensi dasar

Agar siswa memiliki kemampuan memahami makna bahwa di sekolah terdapat perbedaan, seperti:

- (1) status sosial ekonomi, seperti: kaya, sedang, miskin, perbedaan agama
- (2) perbedaan kemampuan, seperti: pandai atau kurang pandai; anggota badan cacat-normal
- (3) perbedaan wajah, seperti: cantik/tampan, kurang cantik/kurang tampan
- (4) perbedaan logat bicara
- (5) perbedaan sifat, seperti: pendiam, periang

b) Indikator

Setelah siswa mendapat materi ini, siswa diharapkan mampu:

- (1) Memiliki pemahaman bahwa di sekolah ada siswa yang datang dari keluarga kaya, sedang, dan miskin. Mereka diharapkan dapat berteman dengan semuanya dengan baik.
- (2) Memiliki pemahaman bahwa di sekolah terdapat siswa yang berbeda agama dan mereka diharapkan dapat berteman dengan semuanya dengan baik.
- (3) Memiliki pemahaman bahwa di sekolah ada siswa yang pandai dan kurang pandai atau ada yang cacat dan yang normal, siswa diharapkan dapat berteman dan saling menghargai tanpa memandang kekurangan dan kelebihan tersebut.
- (4) Memiliki pemahaman bahwa di kelas ada siswa yang memiliki paras relatif cantik/tampan atau kurang cantik/kurang tampan, siswa diharapkan dapat berteman dan saling menghargai tanpa membedakannya.
- (5) Memiliki pemahaman bahwa di sekolah ada siswa yang memiliki logat bahasa, cara berbahasa yang berbeda dan siswa diharapkan mampu berteman, berbicara dengan baik walaupun ada perbedaan itu.

(6) Memiliki pemahaman bahwa di sekolah ada siswa yang pendiam, periang, pemurung, suka bercanda, dan sebagainya, siswa diharapkan dapat empati memaklumi perbedaan tersebut.

c) Uraian materi

Pada uraian materi untuk topik “Lingkungan Sekolah” berisikan sebagai berikut:

(1) Keberagaman status sosial ekonomi (cerita Tindakan Tidak Terpuji)

(2) Keragaman agama:

(a) nilai universal (kebenaran umum) dalam agama Islam

(b) nilai universal (kebenaran umum) dalam agama Katholik

(c) nilai universal (kebenaran umum) dalam agama Protestan

(d) nilai universal (kebenaran umum) dalam agama Hindu

(e) nilai universal (kebenaran umum) dalam agama Budha

(3) Perbedaan kemampuan

(a) kemampuan yang berkaitan dengan berpikir atau berprestasi

(b) kemampuan yang berkaitan dengan fisik

(4) Perbedaan paras wajah

Tugas:

- Saling bercerita
- Menggali pendapat
- Berimajinas
- *Brain storming* (curah pendapat)

Draf Modul untuk Kelas IV SD

Isi kurikulum IPS kelas IV SD

1. Keragaman suku bangsa dan budaya
 - Indonesia yang beragam
 - Bentuk-bentuk suku bangsa dan budaya
 - Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya
2. Sumber daya alam kita
 - Sumber daya alam
 - Manfaat sumber daya alam
 - Hubungan sumber daya alam dengan kegiatan ekonomi
3. Perkembangan teknologi

- Perkembangan teknologi
- Perkembangan teknologi produksi
- Perkembangan teknologi komunikasi
- Perkembangan teknologi transportasi
- 4. Pasar
 - Kegiatan jual beli di pasar
 - Kegiatan pemasaran
- 5. Kepahlawanan dan patriotisme
 - Sikap kepahlawanan dan patriotisme
 - Berjiwa besar
- 6. Hak dan kewajiban warga negara
 - Pengertian hak dan kewajiban
 - Menghargai hak dan kewajiban warga negara
- 7. Nilai-nilai Pancasila
 - Pancasila sebagai dasar negara dan budaya luhur bangsa Indonesia
 - Nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari
- 8. Kenampakan alam, sosial, dan budaya
 - Kenampakan alam, sosial, dan budaya setempat
 - Hubungan kenampakan alam, sosial, dan budaya dengan segalanya
- 9. Peninggalan sejarah Indonesia
 - Peninggalan sejarah
 - Asal usul dan nama tempat
 - Jenis-jenis peninggalan sejarah
 - Menjaga kelestarian peninggalan sejarah
- 10. Peta lingkungan setempat
 - Pengetahuan peta
 - Skala peta

Dari isi kurikulum pelajaran IPS kelas IV SD ini, kemudian disepakati untuk isi modul diambil topik yang dianggap paling relevan dan bermakna bagi para siswa. Adapun isi modul pendidikan multikultural adalah topik tentang:

- 1) Keberagaman etnis
- 2) Perkembangan teknologi
- 3) Hak dan kewajiban warga negara
- 4) Sikap terhadap alam
- 5) Menghargai budaya bangsa

Secara garis besar isi modul untuk kelas IV adalah sebagai berikut.

- 1) Keberagaman etnis

- a) Kompetensi dasar

Kemampuan memahami perbedaan etnis yang ada di sekitar anak, seperti di dalam keluarga, di sekolah, maupun di masyarakat.

b) Indikator

Setelah mempelajari ini, siswa diharapkan mampu:

- (1) memahami bahwa di sekitarnya terdapat individu yang memiliki etnis yang berbeda dengannya
- (2) memahami bahwa etnis yang berbeda adalah manusia yang sama dengan dirinya, memiliki kebiasaan, budaya, perasaan, harga diri, harapan serta cita-cita dalam hidup ini.
- (3) Memahami perbedaan etnis tidak menghalangi seseorang untuk berteman dan bekerja sama.
- (4) Memahami bahwa mereka harus menghargai budaya dan kebiasaan etnis lain.

c) Uraian materi

Pada uraian materi untuk topik “Keberagaman Etnis” berisi:

- (1) Keberagaman etnis/suku bangsa dalam keluarga
- (2) Keberagaman etnis/suku bangsa di sekolah

Tugas:

- saling bercerita

2) Perkembangan teknologi

a) Kompetensi dasar

- (1) Siswa dapat memahami manfaat teknologi bagi kelangsungan hidup manusia di masa depan.
- (2) Siswa dapat mendeskripsi perkembangan teknologi untuk mewujudkan persatuan di masyarakat.

b) Indikator

Setelah mempelajari materi ini diharapkan siswa dapat:

- (1) memiliki pemahaman pentingnya teknologi yang berguna bagi kelangsungan hidup manusia.
- (2) Memahami pemanfaatan teknologi untuk menjalin hubungan sesama, baik di daerah maupun negara yang berbeda.
- (3) Memiliki pemahaman tentang manfaat dan dampak teknologi.

c) Uraian materi

Pada topik “Perkembangan Teknologi” materi modul berisikan:

- (1) Perkembangan teknologi (cerita Adi Jagoan Chatting)
- (2) Perkembangan teknologi produksi
- (3) Perkembangan teknologi komunikasi

Tugas:

- Saling cerita
- Berpendapat
- Berimajinasi

3) Hak dan kewajiban warga negara

a) Kompetensi dasar

- (1) Siswa dapat memahami bahwa setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban sebagai warga negara
- (2) Siswa dapat memahami bahwa setiap warga negara memiliki tanggung jawab untuk mengharai hak dan kewajiban sesama warga negara
- (3) Siswa memahami bahwa dalam melaksanakan hak dan kewajiban hendaknya diupayakan untuk mewujudkan perdamaian.

b) Indikator

Setelah mempelajari materi ini diharapkan siswa dapat:

- (1) memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam upaya mewujudkan perdamaian
- (2) memahami bahwa setiap individu bertanggung jawab terhadap perbuatannya
- (3) menyadari bahwa manusia memiliki hak dan kewajiban sebagai warga negara sesuai dengan kapasitas dirinya
- (4) berlaku adil dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

c) Uraian materi

Pada topik Hak dan Kewajiban Warga Negara materi modul berisi hak dan kewajiban warga negara (cerita Parit di Desa Banjarsari).

4) Sikap terhadap Alam

a) Kompetensi dasar

Setelah mempelajari materi ini diharapkan siswa mampu memahami bahwa:

- (1) kekayaan alam yang ada dapat dimaksimalkan fungsinya dengan mengolahnya secara baik
- (2) lingkungan wajib untuk dijaga kelestarian dan kebersihannya karena di situlah tempat manusia tinggal dan melangsungkan hidup
- (3) apabila alam diperlakukan secara baik maka alam pun akan memberi kebaikan kepada kita.

b) Indikator

Setelah mendapatkan materi ini diharapkan siswa mampu:

- (1) memanfaatkan kekayaan alam yang ada di lingkungannya dengan baik
- (2) menyadari untuk terus menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungannya
- (3) menghayati keberadaannya di lingkungan dan memperlakukan alam sekitar dengan baik.

c) Uraian materi

Pada topik "Sikap terhadap Alam" materi modul ini berisi:

- (1) Memiliki kesadaran akan kekayaan alam yang dimiliki negara Indonesia
- (2) Cerita Perbedaan Hobi Mengantarkan Persahabatan
- (3) Cerita Bumi Hijau Atau Padang Kerontang
- (4) Kebersihan Tanggung Jawab Bersama (cerita Kebersihan, Siapa Yang Wajib Menjaganya)

(5) Perlakuan salah pada alam dapat menyengsarakan manusia
(cerita Hutan dan Bencana Alam)

Tugas:

- saling bercerita
- menggali pendapat
- menjawab pertanyaan

5) Menghargai Budaya Luhur Bangsa

a) Kompetensi dasar

Agar siswa dapat memiliki kemampuan memahami makna:

- (1) dalam kehidupan terdapat budaya luhur yang diwariskan oleh nenek moyang dan wajib untuk diharai
- (2) budaya-budaya luhur itu masing-masing masyarakat memiliki perbedaan
- (3) budaya-budaya luhur dapat digunakan sebagai pendukung dalam melangsungkan kehidupan bersama.

b) Indikator

Setelah mendapat materi ini siswa diharapkan mampu:

- (1) memiliki pemahaman tentang budaya-budaya luhur yang diwariskan oleh nenek moyang dan wajib untuk dihargai
- (2) memahami perbedaan dari masing-masing budaya luhur dalam masyarakat
- (3) memiliki pemahaman budaya luhur dapat digunakan sebagai pendukung dalam melangsungkan kehidupan bersama.

c) Uraian materi

Pada topik “Menghargai Budaya Luhur Bangsa” materi modul berisi:

- (1) Dalam kehidupan terdapat budaya-budaya luhur yang diwariskan oleh nenek moyang (cerita Berbeda Tetap Satu Jua)
- (2) Memahami perbedaan dari masing-masing budaya luhur dalam masyarakat

- (3) Memiliki pemahaman terhadap budaya-budaya luhur yang dapat digunakan sebagai pendukung dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Tugas:

- berdiskusi
- berpendapat
- menjawab pertanyaan
- mencari informasi

Setelah draf modul tahap satu ini selesai dibuat dan diketik serta dikemas, kemudian proses pembuatan modul melangkah ke tahap dua.

b. Tahap Dua

Pada tahap ini, draf modul yang telah dibuat dibagikan kepada semua guru baik kelas III maupun kelas IV untuk dicermati. Dalam proses pencermatan tersebut digunakan instrumen tentang fisik maupun isi modul. Hasil pencermatan guru antara lain berisi usulan sebagai berikut:

1) Untuk fisik modul

- a) Untuk ukuran besar buku, sebagian guru mengusulkan ukuran setengah folio, agar tidak sama dengan buku ajar IPS. Selain itu sebagai suplemen mata pelajaran IPS diharapkan modul yang ada mudah dikenali dan seyogianya lebih kecil dari buku IPS.
- b) Huruf tulisan mohon diperbedar agar jelas
- c) Penyajian perlu memakai gambar-gambar yang menarik
- d) Gambar dan tulisan perlu memakai gambar yang berwarna agar menarik perhatian siswa untuk membacanya.

2) Isi modul

- a) Bahasa yang digunakan sudah cukup baik
- b) Cerita-cerita cukup menarik kalau bisa mohon ditambah
- c) Materi perlu ditambah mengingat pendidikan multikultural sangat penting dipahami siswa SD.

c. Tahap Tiga

Beberapa masukan yang diperoleh pada tahap dua menjadi bahan penyempurnaan draf modul yang dilakukan oleh tim peneliti dibantu oleh beberapa guru (tim perumus). Pada tahap tiga ini, dibuat tim kecil untuk memudahkan penyelesaian. Namun tidak semua masukan yang ada dapat diakomodasi pada tahap tiga ini, khususnya penambahan cerita dan materi. Hal itu akan dikerjakan pada tahun ke-II, sebab tahun 2006 ini (tahun ke-I) sebenarnya baru draf awal. Oleh sebab itu, untuk tahun ke-II isi modul akan ditambah topik maupun cerita-cerita yang berkaitan dengan pendidikan multikultural agar lebih lengkap dan sesuai permintaan para guru.

F. Pengembangan Draft Model Manajemen Sekolah

Tahap-tahap pengembangan draft model manajemen sekolah yang mendukung pelaksanaan pembelajaran multikultural, dilakukan sejalan dengan pengembangan model pembelajaran multikultural sebagaimana di jelaskan di depan. Komponen yang terlibat dalam pengembangan draft model manajemen ini adalah kepala sekolah dan komite sekolah. Pada tahap pertama, dilakukan orientasi dan sosialisasi pembelajaran dan pendidikan multikultural di SD kepada para kepala sekolah dan komite sekolah, dengan mendatangkan nara sumber. Tahap kedua, tim peneliti bersama kepala sekolah dan komite sekolah melakukan analisis aspek dan model-model manajemen sekolah untuk menemukan model manajemen sekolah yang cocok dilaksanakan untuk menunjang pembelajaran multikultural di sekolah. Tahap ketiga, menetapkan dan mendeskripsikan rambu-rambu manajemen sekolah yang akan dikembangkan.

Dari tahap demi tahap tersebut, dapat menghasilkan kesepakatan tentang manajemen sekolah untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran multikultural di SD. Model yang disepakati pada prinsipnya menggunakan model manajemen berbasis sekolah (MBS), namun dengan konsentrasi pada layanan pembelajaran dan pendidikan multikultural bagi siswa. Selanjutnya, draft model tersebut dinamakan Manajemen Berbasis Sekolah & Multikultural = MBS-MK. Beberapa ciri MBS-MK antara lain sebagai berikut:

1. Sekolah memiliki otonomi yang luas dalam mengakomodasi untuk hidupnya secara harmonis keberagaman budaya yang ada di masyarakat sekolah sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah.
2. Sekolah secara fleksibel dapat menetapkan kebijakan lokal untuk mengatur proses pembelajaran dan pendidikan multikultural di sekolahnya masing-masing.
3. Sekolah melibatkan secara penuh semua warga sekolah (guru, pesuruh, komite sekolah, warga sekolah, mungkin pengawas sekolah) untuk membangun dan menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya pembelajaran dan pendidikan multikultural di sekolah. Hal ini dapat melalui kegiatan yang bersifat umum untuk satu sekolah, maupun yang bersifat khusus, misalnya level kelas atau kelompok kelas tertentu.
4. Sekolah memfasilitasi guru dan siswa dalam pembelajaran multikultural dengan model terpadu dengan mata pelajaran, misalnya berperan dalam menyediakan modul, media, area, fasilitas, atau iklim sekolah yang mendukung.

Untuk selanjutnya, draf model manajemen sekolah ini akan direvisi dan divalidasi pada tahap kedua penelitian ini.

G. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data awal diperoleh gambaran bahwa dari 15 sekolah yang dipilih menunjukkan heterogenitas kultur secara ras/etnis, agama, jenis kelamin, maupun latar belakang ekonomi. Pada sebagian besar sekolah, variasi agama yang dianut siswa ada tiga atau lebih, lainnya hanya 2 variasi, bahkan ada yang semua siswa beragama sama. Di samping itu, latar belakang sosial ekonomi siswa dilihat dari pekerjaan orang tua siswa, juga sangat beragam.

Dilihat dari pengetahuan terhadap pembelajaran multikultural, hampir semua kepala sekolah, guru, dan komite sekolah mengaku belum tahu tentang pembelajaran multikultural, bahkan banyak juga yang belum pernah mendengar. Hasil wawancara awal kepada para guru yang ada di 15

sekolah, menunjukkan hampir semua guru belum mengetahui tentang pendidikan multikultural, bahkan mereka pun belum pernah membaca tentang artikel pendidikan multikultural. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural merupakan konsep yang masih asing bagi guru. Para guru sekolah dasar terlihat belum proaktif untuk mau menambah wawasan mereka dengan perkembangan pengetahuan yang ada. Padahal cukup banyak tulisan tentang pendidikan multikultural yang ditulis dalam artikel di media massa, buku-buku maupun artikel yang terdapat di internet. Oleh sebab itu, memang selayaknyalah Perguruan Tinggi proaktif untuk selalu memberi inovasi pada guru-guru, sehingga dapat membantu mereka mengikuti perkembangan yang ada, seperti penelitian yang sedang dilakukan ini tentang implementasi pendidikan multikultural di Sekolah Dasar.

Berdasarkan peninjauan awal kondisi sekolah dan komponen-komponen di dalamnya tersebut, maka penelitian tahap pertama ini dikonsentrasikan pada peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan guru dalam pembelajaran multikultural di sekolah, serta pengembangan model pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah yang mendukung. Sedang untuk tahap kedua, perlu dilanjutkan dengan pemantapan dan penerapan model tersebut. Untuk keperluan ini, tidak semua sekolah yang dilibatkan pada tahap pertama digunakan pada tahap dua. Untuk implementasi model dan modul pembelajaran multikultural akan dipilih 5 sekolah dari 15 SD tersebut dengan mempertimbangkan heterogenitas kultur yang ada pada siswa dan kemampuan dan antusias para guru, kepala sekolah, dan komite sekolah untuk melaksanakan pembelajaran multikultural di sekolahnya. Di samping itu, tetap memperhatikan keterwakilan wilayah dari 5 kabupaten/kota (Kabupaten Sleman, Bantul, Gunungkidul, Kulon Progo, dan Kota Yogyakarta). Kelima sekolah memenuhi kriteria tersebut adalah: (1) SDN Bangirejo 1 (Kota Yogyakarta), (2) SDN Samirono (Kab. Sleman), (3) SDN Sekarsuli I (Kab. Bantul), (4) SDN Nanggulan I (Kab. Kulon Progo), dan (5) SDN Wonosari I (Kab. Gunungkidul).

Dari hasil observasi pada sosialisasi peningkatan kemampuan guru tentang pendidikan multikultural dapat diketahui bahwa sebenarnya guru sangat antusias menerima pengetahuan baru khususnya mengenai pendidikan multikultural. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme mereka dalam bertanya dan mengemukakan pendapat. Para guru juga merasakan pentingnya pemberian pendidikan multikultural sedini mungkin bagi para siswa. Pada instrumen pencermatan peningkatan pemahaman mereka telah mampu mengusulkan cara menerapkan pendidikan multikultural yang dianggap paling efektif dan dapat terimplementasikan dengan cepat, yaitu dengan memadukan pendidikan multikultural dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (sekarang disebut PKPS = Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Sosial)

Menurut sebagian besar guru selain materi pendidikan multikultural sangat dekat dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (PKPS), juga jam pelajaran PKPS cukup banyak, sehingga sangat strategis bila pendidikan multikultural dipadukan kedalamnya. Walaupun secara implisit menurut para guru materi pendidikan multikultural dapat diintegrasikan ke dalam berbagai macam mata pelajaran yang lain, seperti mata pelajaran agama, bahasa, Ilmu Pengetahuan Alam, kesenian dsb. Hal ini adalah benar, sebab materi pendidikan multikultural pada prinsipnya berisi nilai-nilai universal tentang nilai-nilai kemanusiaan; seperti nilai kemanusiaan, demokrasi dan pluralisme. Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap orang lain yang memiliki perbedaan, yang hidup bersama ditengah-tengah masyarakat plural.

Selanjutnya guru pun menyadari bahwa kemampuan untuk menerapkan pendidikan multikultural sangat bergantung pada kepribadian guru dan wawasan pengetahuan serta budaya yang dimiliki guru. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajar mata pelajaran yang diajarkannya, lebih dari itu, seorang guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai universal tentang kemanusiaan. Oleh sebab itu sebagian besar guru berpendapat bahwa penerapan pembelajaran multikultural sebaiknya menggunakan modul, agar mempermudah guru

dalam proses pembelajarannya. Dengan mempertimbangkan masukan dan rasionalisasi dari masukan guru-guru kelas III dan kelas IV Sekolah Dasar tempat penelitian maka model pembelajaran yang dipilih adalah “Pembelajaran Multikultural Terpadu Menggunakan Modul” (PMTM).

Dari hasil masukan dan pengembangan kemampuan guru-guru, maka pada workshop berikutnya penelitian ini mencoba melangkah pada proses awal pembuatan draf modul, yang dalam rencana awal sebenarnya akan dibuat pada tahun kedua. Ada beberapa alasan mengapa hal ini dilakukan, yaitu: (1) pada seminar proposal di Lemlit UNY para peserta dan nara sumber yang diundang menyarankan seyogianya tidak hanya draf model yang dibuat, tetapi kalau waktu mencukupi draf modul pun perlu pula dirintis agar pemahaman tentang pendidikan multikultural dapat langsung terimplementasi pada proses pembuatan modul; (2) karena peningkatan pemahaman guru tentang konsep pendidikan multikultural dan pentingnya pendidikan multikultural tergolong baik, maka langkah selanjutnya pada workshop adalah proses merintis membuat modul pembelajaran multikultural. Di samping itu guru pun ingin segera dapat mengimplementasikan apa yang diperoleh mereka.

Untuk pembuatan draf modul ini guru-guru mengharapkan agar materi pelajaran jangan jumbuh dengan materi yang telah ada di buku IPS. Selain itu materi modul pendidikan multikultural yang berperan sebagai suplemen mata pelajaran Ilmu Sosial seyogianya menyesuaikan dengan kurikulum yang ada pada mata pelajaran IPS. Oleh sebab itu draf modul pendidikan multikultural yang dibuat dalam tahap pertama ini baru diambil pokok bahasan lingkungan yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah untuk kelas III Sekolah Dasar. Sedangkan untuk kelas IV SD, baru diambil pokok bahasan: Keberagaman etnis, Perkembangan teknologi; hak dan kewajiban warga negara; sikap terhadap Alam dan menghargai budaya luhur bangsa.

Hasil dari proses pencermatan draf modul awal oleh semua guru yang mengikuti pelatihan dan pembuatan modul baik kelas III maupun kelas IV SD, diperoleh masukan bahwa untuk pokok bahasan materi modul kelas III masih perlu ditambah dan untuk materi modul kelas IV masih perlu ditambah

cerita dan tugas-tugas. Mengingat draf modul pendidikan multikultural tersebut, seyogianya dilaksanakan tahun kedua, maka proses pengembangan dan penambahan pokok bahasan akan dilaksanakan serta disempurnakan pada tahun kedua. Di samping itu para guru juga meminta modul dilengkapi dengan gambar-gambar dan diberi warna. Masukan tersebut telah dicoba untuk dilaksanakan, sesuai dengan draf pokok bahasan dan materi yang telah dibuat.

Untuk model manajemen sekolah yang mendukung proses pendidikan multikultural dibuat model manajemen berbasis sekolah yang memperhatikan layanan dan pengelolaan untuk menciptakan kondisi dan situasi sekolah yang kondusif untuk pembelajaran multikultural. Hal ini dapat diterima oleh para kepala sekolah dan komite sekolah karena model manajemen ini selain sudah dikenal dan diimplementasikan di sekolah sejak beberapa tahun yang lalu, juga merupakan anjuran pemerintah sesuai dengan PP No. 19/2005 tentang SNP, khususnya yang berkenaan dengan model manajemen sekolah. Adapun modul manajemen untuk pelaksanaannya akan dibuat pada tahun kedua, sesuai dengan rencana yang dicantumkan pada proposal *multiyears*.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semua rencana pada tahun pertama telah dapat terlaksana dengan baik, bahkan untuk draf modul pendidikan multikultural sebagian telah dapat dirintis pada tahun pertama.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari kelima belas SD yang di-assess, menunjukkan bahwa ada beberapa yang memiliki keberagaman kultur yang kompleks dan ada yang tidak kompleks. SD di daerah perkotaan menunjukkan keberagaman kultur yang lebih kompleks daripada yang di pinggiran atau di desa. Dari 15 sekolah tersebut memungkinkan jika diambil 10 SD untuk implementasi pembelajaran multikultural pada tahap penelitian berikutnya, dengan mempertimbangkan heterogenitas kultur yang ada, kemampuan dan antusiasme guru dan kepala sekolah, maupun keterwakilan kelima kabupaten/kota. Kesepuluh SD tersebut adalah: SDN Bangirejo I dan SDN Jetis Harjo II (Kota Yogyakarta); SDN Samirono dan SDN Sleman I (Kab. Sleman), SDN Sekarsuli I dan SDN Jarakan I (Kab. Bantul), SDN Nanggulan I dan SDN Gembaongan (Kab. Kulon Progo), dan SDN Wonosari I dan SDN Bunder I (Kab. Gunungkidul).
2. Sebagian besar guru, kepala sekolah, dan komite sekolah belum mengetahui tentang pembelajaran multikultural, bahkan asing dengan istilah pembelajaran atau pendidikan multikultural.
3. Hasil sosialisasi menunjukkan kemampuan guru dalam memahami multikultural dapat meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil pencermatan yang dilakukan pada guru setelah pelaksanaan sosialisasi.
4. Pembelajaran multikultural diberikan terpadu dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (PKPS). Oleh sebab itu, draf model pembelajarannya dinamakan "Pembelajaran Multikultural Terpadu Menggunakan Model" (PMTM).
5. Model manajemen sekolah yang disarankan dan disepakati serta yang mungkin dilaksanakan untuk menunjang implementasi pembelajaran dan

pendidikan multikultural di sekolah berprinsip pada esensi dari manajemen berbasis sekolah, namun dengan penekanan pada layanan dan fasilitasi pembelajaran multikultural, sehingga dinamakan Manajemen Berbasis Sekolah dan Multikultural (MBS-MK).

6. Draf modul pembelajaran multikultural yang berhasil disusun disesuaikan dengan kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (PKPS) SD, namun masih merupakan rintisan yang harus ditindaklanjuti untuk penyempurnaan sampai layak dan dapat diterima dan dilaksanakan oleh sekolah.

B. Saran

1. Bagi pendidik agar dilakukan penyusunan program pengajaran secara sadar dan spesifik dalam pemberian pembelajaran multikultural di kelas.
2. Bagi anggota belajar, guru, kepala sekolah, siswa, administrasi, pesuruh maupun komite sekolah (orang tua) dapat memiliki persepsi yang sama tentang multikultural, sehingga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Masyarakat pembuat kebijakan, terutama Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota diharapkan dapat bekerja sama dengan Perguruan Tinggi untuk merealisasikan pendidikan multikultural di sekolah.
4. Bagi sekolah agar dapat mengembangkan manajemen sekolah yang mendukung pelaksanaan pembelajaran multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'arie, Musa. 2004. *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*. 1-2. www.kompas.co.id
- Baker, G.C. 1994. *Planning dan Organizing for Multicultural Instruction*. (2nd). California: Addison-Esley Publishing Company.
- Banks, James A. 1994. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn Bacon.
- and Cherry McGee Banks (eds). 2001. *Multicultural Education Issues and Perspectives*. New York: John Wiley and Sons.
- Bhiku Parekh. 1986. "The Concept of Multicultural Education". In Sohen Modgil, et.al. (ed). *Multicultural Education The Intermittable Debate*. London: The Falmer Press.
- Bur. 2004. *Pendidikan Multikultural agar Siswa Tak Tercerabut dari Akarnya*. 1-2. www.republika.co.id
- Depdiknas. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- El-Ma'hady, Muhaemin. 2004. *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural (Sebuah /kajian Awal)*. 1-6. <http://pendidikannetwork>
- Hamengkubuwono, Sultan X. 2004. *Multikulturalisme Itu Kekuatan Budaya*. 1. www.Bernas.co.id.
- Hasan, S. Hamid. 2004. *Pendekatan Multikulturalisme untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional*. 1-10. www.dediknas.com.
- Hassan, Fuad. 2003. *Pemahaman Budaya Cegah Konflik*. 1-3. www.sinarharapan.co.id
- Imam Barnadib. 2000."Pemikiran Singkat Tentang Beberapa Perspektif Antropologi Pendidikan". *Makalah Simposium Nasional*.
- Kamanto-Sunarto, dkk. 2004. *Multicultural Education in Indonesia and South East Asia: Stepping into the Unfamilier, Antropologi Indonesia*. Jakarta: depok, UI.
- Muljani A. Nurfadi. 1999. "Agenda pembaruan kebijakan dan strategi pendidikan nasional menyongsong abad XXI ". *Makalah Seminar Sehari Reorientasi Kebijakan Pendidikan dalam Reformasi*

Pembangunan Nasional oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Lemlit IKIP Yogyakarta, 13 Maret 1999.

- Mulkhan, Abdul Munir. 2004. *Multikulturalisme-Opini: Pendidikan Monokultural Versus Multikultural dalam Politik*. 1-2. www.universitaskatolikatmajaya.co.id
- Muqtafa, Khoirul M. 2004. *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*. 1-2. www.depdiknas.com
- Pai, Y. 1990. *Cultural Foundation of Education*. Columbus: Merrill Publishing Company.
- Russell, J.D. (1973). *Modular Instruction: A Guide to the Design, Slection, Utilitation, and Evaluation of Modular Materials*. Minnesota: Burgess Publishing Company.
- S. Nasution. (1984). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sungkono. (2003). *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Tatang M. Amirin. (1984). *Pokok-pokok Teori Sistem*. Jakarta: Rajawali.
- Tilaar, HAR. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.